INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI KEGIATAN KAJIAN KITAB *SULLAMUT TAUFIQ* DI PONDOK PESANTREN TAHAFFUDHUL QUR'AN DUKUH SRIJAYA DESA PUCANGMILIRAN KECAMATAN TULUNG KABUPATEN KLATEN TAHUN 2022

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Shoffan Huanda Husain

NIM. 183111069

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Shoffan Huanda Husain

NIM : 183111069

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah UIN Raden Mas
Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan memberikam arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Shoffan Huanda Husain

NIM : 183111069

Judul : **Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Kajian Kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya Desa Pucangmiliran Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Tahun 2022**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 30 Oktober 2022
Pembimbing

Dr. Subar Junanto, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19820611 200801 1 011

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Kajian Kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya Desa Pucangmiliran Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Tahun 2022 yang disusun oleh Shoffan Huanda Husain telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Kamis, tanggal 10 November 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Dr. Subar Junanto, S.Pd., M.Pd. (.....)

NIP. 19820611 200801 1 011

Penguji 1

Merangkap Ketua : Abd. Halim, M.Hum. (.....)

NIP. 19871014 201903 1 011

Penguji Utama : Dr. Hakiman, M.Pd. (.....)

NIK. 19821205 201701 1 001

Surakarta, 24 November 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS ILMU TARBIYAH REPUBLIK INDONESIA

Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sudarno dan Ibu Suprihatin yang telah memberikan segalanya untuk membesarkan, mendidik, mendoakan, memotivasi dengan penuh kasih sayang dan kesabaran hingga saya bisa menjadi seperti sekarang.
2. Adikku yang selalu memberikan motivasi untuk bersemangat menyelesaikan skripsi.
3. Teman-teman seperjuangan.
4. Almamater tercinta, UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat hingga penulis mendapat gelar sarjana.

MOTTO

أُطْلُبُ العِلْمَ مِنَ المهْدِ إِلىَ اللَّحْدِ (رواه ابن عبد البر)

“Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahad.” (HR. Ibnu Abdil Barr)

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shoffan Huanda Husain

NIM : 183111069

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Kajian Kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya Desa Pucangmiliran Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Tahun 2022"** adalah karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 3 November 2022

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

8DAKX041040051

Shoffan Huanda Husain

NIM. 183111069

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamiin puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala limpahan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Kajian Kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya Desa Pucangmiliran Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Tahun 2022**". Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada *uswatun hasanah* kita, Rasulullah Muhammad Saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Saiful Islam, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Drs. Abd. Faishol, M.Hum. selaku dosen Pembimbing Akademik.
6. Dr. Subar Junanto, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan motivasi, arahan, kritik, dan saran yang sangat berarti dalam penulisan ini.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang senantiasa ikhlas mengajarkan ilmunya, semoga menjadi amal salih dan dapat diterima oleh Allah Swt.
8. Seluruf staff dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan selama proses penyelesaian skripsi ini.

9. Bapak Ali Shodikin selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya yang telah memberikan izin dan bantuan untuk kelancaran penelitian ini.
10. Segenap warga Dukuh Srijaya selaku jama'ah kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya yang telah bersedia menjadi informan penelitian ini.
11. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Sudarno dan Ibu Suprihatin yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat dan teman-temanku seperjuangan, khususnya kelas PAI B 2018 yang senantiasa memberikan doa, dukungan, motivasi dan selalu meluangkan waktu untuk berbagi suka duka.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan berikutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 3 November 2022

Penulis

Shoffan Huanda Husain

NIM. 183111069

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
NOTA PEMBIMBING ii
PENGESAHAN iii
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
MOTTO v
PERNYATAAN KEASLIAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
ABSTRAK xi
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 9
C. Pembatasan Masalah 9
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 10
F. Manfaat Penelitian 10
BAB II LANDASAN TEORI 12
A. Kajian Teori 12
1. Internalisasi 12
a. Pengertian Internalisasi 12
b. Tahap Internalisasi 13
2. Nilai 15
a. Pengertian Nilai 15
b. Macam-macam Nilai 16
3. Pendidikan Islam 17
a. Pengertian Pendidikan Islam 17
b. Nilai-nilai Pendidikan Islam 20

c. Dasar Pendidikan Islam 24
d. Tujuan Pendidikan Islam 28
4. Kajian Kitab *Sullamut Taufiq* 31
a. Pengertian Kajian Kitab 31
b. Kitab *Sullamut Taufiq* 32
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 38
C. Kerangka Berfikir 42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 44
A. Jenis Penelitian 44
B. Setting Penelitian 45
C. Subjek dan Informan Penelitian 47
D. Teknik Pengumpulan Data 49
E. Teknik Keabsahan Data 52
F. Teknik Analisis Data 53
BAB IV HASIL PENELITIAN 57
A. Fakta Temuan Penelitian 57
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 57
2. Deskripsi Data Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Kajian Kitab *Sullamut Taufiq* Di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya Desa Pucangmiliran Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Tahun 2022 61
B. Interpretasi Hasil Penelitian 74
BAB V PENUTUP 81
A. Kesimpulan 81
B. Saran 82
DAFTAR PUSTAKA 84
LAMPIRAN 87

ABSTRAK

Shoffan Huanda Husain, 2022, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Kajian Kitab Sullamut Taufiq di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya Desa Pucangmiliran Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Tahun 2022*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. Subar Junanto, S.Pd., M.Pd.
Kata Kunci : Internalisasi, Nilai Pendidikan Islam, Kegiatan Kajian Kitab

Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh perkembangan global dan dunia Barat yang membuat pendidikan Islam mengalami keterpurukan. Perkembangan global dan dunia Barat membuat mayoritas masyarakat muslim menjadi tertarik dengan perkembangan tersebut dan kurang dalam memperdalam pendidikan Islam sehingga tidak ada pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui proses internalisasi nilai pendidikan Islam melalui kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya, Desa Pucangmiliran, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten Tahun 2022.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya Desa Pucangmiliran Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten selama kurang lebih tiga bulan, di mulai dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah ustadz atau guru kajian kitab di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya, sedangkan informan penelitian yaitu pimpinan atau pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an dan jama'ah kajian kitab selaku masyarakat Dukuh Srijaya, Desa Pucangmiliran, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dengan tahapan yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: proses internalisasi nilai pendidikan Islam melalui kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya, Desa Pucangmiliran, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten melalui tiga tahapan, yaitu tahap transformasi, tahap transaksi, dan tahap trans-internalisasi. Pada tahap transformasi, yang dilakukan ustadz dalam adalah membaca *fashl* Bab Maksiat Mata dalam kitab *Sullamut Taufiq* dan menjelaskan maksud dari *fashl* tersebut supaya dapat dipahami oleh jama'ah. Pada tahap transaksi, ustadz memberikan waktu kepada jama'ah untuk bertanya terkait fashl Bab Maksiat Mata yang belum dipahami. Pada tahap trans-internalisasi, yang dilakukan guru adalah memotivasi dan mengingatkan kepada para jama'ah untuk dapat mengamalkan dan membiasakan diri dari Bab Maksiat Mata yang sudah dipelajari dan dipahami.

ABSTRACT

Shoffan Huanda Husain. 2022. *Internalization of the Value of Islamic Education Through the Study Activity of the Sullamut Taufiq Book at the Tahaffudhul Qur'an Islamic Boarding School in Srijaya Hamlet Pucangmiliran Village Tulung District Klaten Regency in 2022*. Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta

Advisors : Dr. Subar Junanto, S.Pd., M.Pd.
Keywords : Internalization, Value of Islamic Education, Book Study Activities

The problem in this research is the influence of global developments and the Western world which has made Islamic education experience a downturn. Global developments and the Western world have made the majority of Muslim communities interested in these developments and lacking in deepening Islamic education so there is no practice of the values of Islamic education. The purpose of this research was to find out the process of internalizing the values of Islamic education through the study of the book Sullamut Taufiq at the Tahaffudhul Qur'an Islamic Boarding School in Srijaya Hamlet, Pucangmiliran Village, Tulung District, Klaten Regency in 2022.

This research uses descriptive qualitative research. This research was conducted at the Tahaffudhul Qur'an Islamic Boarding School in Srijaya Hamlet, Pucangmiliran Village, Tulung District, Klaten Regency for approximately three months, starting from July to September 2022. The subjects in this study were ustadz or book study teachers at the Tahaffudhul Qur'an Islamic Boarding School Srijaya Hamlet, while the research informants were the leaders or caretakers of the Tahaffudhul Qur'an Islamic Boarding School and the congregation for the study of the book as the people of Srijaya Hamlet, Pucangmiliran Village, Tulung District, Klaten Regency. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. Checking the validity of the data using source triangulation and method triangulation. The collected data were then analyzed using interactive analysis techniques with the stages namely: data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results showed that: the process of internalizing the value of Islamic education through the study of the book Sullamut Taufiq at the Tahaffudhul Qur'an Islamic Boarding School in Srijaya Hamlet, Pucangmiliran Village, Tulung District, Klaten Regency through three stages, namely the transformation stage, the transaction stage, and the trans-internalization stage. At the transformation stage, what the ustadz did was to read the fashl of the Chapter on Immoral Eyes in the Sullamut Taufiq book and explain the meaning of the fashl so that it could be understood by the congregation. At the transaction stage, the ustadz gave time to the congregation to ask questions regarding the fashl of the Chapter of Evil Eyes that had not been understood. At the trans-internalization stage, what the teacher does is motivate and remind the congregation to be able to practice and get used to the Chapter on the Evil Eye that has been studied and understood.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir 43
Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (1992) 56

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nasab Sayyid Abdullah bin Husein bin Thahir Ba'alawi 33

Tabel 3.1 Waktu dan Tahapan Penelitian 46

Tabel 4.1 Data Fisik Bangunan Pondok 59

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Observasi 88
Pedoman Wawancara 89
Pedoman Dokumentasi 91
Field Note Observasi 92
Field Note Wawancara 104
Dokumentasi 120

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang diberikan kesempurnaan melebihi makhluk ciptaan-Nya yang lainnya. Manusia diberikan akal untuk bisa berfikir, memahami, dan menganalisa situasi dari kejadian di sekitarnya. Juga diberikan hati untuk bisa merasakan dan bersikap dari suatu masalah. Dengan diberikan akal dan hati diharapkan manusia dapat saling memahami dan membantu sama lain dalam lingkup masyarakat.

Setiap manusia dalam lingkungan masyarakat pasti memiliki karakter dan situasi yang berbeda-beda. Ada yang memiliki akhlak yang baik dan ada yang berakhlak kurang baik, ada yang memiliki harta kekayaan banyak dan ada juga yang kurang mampu, dan lain sebagainya termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap manusia karena dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Dalam Pasal 1 Ayat 1 dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Warisno, 2021:2), dijelaskan bahwa :

> *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

Pengertian pendidikan dalam pasal di atas menggambarkan pentingnya tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh sebuah lembaga pendidikan. Tidak hanya mementingkan peserta didik, tetapi juga diperlukan adanya dukungan orang tua, keteladanan yang baik oleh guru, dan fasilitas yang memadai oleh sekolah.

Pendidikan Islam menjadi kebutuhan utama peserta didik untuk mengembangkan potensi di dalam dirinya. Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang Islam saja, tetapi juga memberikan dampak kepada kepribadian dan akhlak yang baik, karena tujuannya adalah untuk menjadikan manusia yang sempurna (*insan kamil*). Dengan menambah ilmu pengetahuan tentang Islam dan memperbaiki kepribadian sehingga memiliki akhlak yang baik adalah salah satu bentuk upaya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka peserta didik harus memiliki dasar pendidikan Islam ini.

Daulay (2009:6) menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dapat mengarahkan dan membimbing seorang muslim agar memiliki kepribadian yang baik seutuhnya, mengembangkan semua potensi di dalam dirinya baik jasmani maupun rohani, dan menciptakan kesadaran tentang pentingnya hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam. Dalam pendidikan Islam diperlukan adanya keseimbangan dalam seluruh aspek, baik dalam jasmani dan rohani, individu dan masyarakat, serta intelektual dan emosional. Pendidikan Islam diuraikan menjadi 3 macam nilai, yaitu nilai akidah, syari’at, dan akhlak. Dengan menyeimbangkan aspek-

aspek dan nilai-nilai tersebut diharapkan seorang muslim menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Untuk memperoleh dan memaksimalkan potensi di dalam diri, seorang muslim harus menempuh pendidikan melalui lembaga pendidikan. Di Indonesia ada tiga macam jalur lembaga pendidikan yang bisa ditempuh, yaitu melalui jalur pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal menjadi opsi pertama bagi orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya untuk belajar. Sedangkan pendidikan nonformal menjadi pilihan berikutnya apabila tidak memungkinkan dilakukan oleh anak dalam belajar. Selain menempuh salah satu lembaga pendidikan baik formal maupun formal, pendidikan informal juga penting dalam menumbuhkan sosial seorang anak.

Menurut Darmadi (2019:26), tingkatan pendidikan yang berjenjang seperti TK, SD, SMP, SMA, sampai universitas merupakan bagian dari pendidikan formal yang sistem pendidikannya terstruktur dengan ciri-ciri kurikulumnya jelas berasal dari pemerintah, pembelajaran dilakukan di gedung sekolah dan memakan waktu yang lama, dan administrasinya dilakukan secara seragam. Sedangkan pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan hasilnya bisa dikatakan setara dengan pendidikan formal. Pendidikan informal menurut Darmadi merupakan pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan masyarakat yang dilakukan secara sadar dan tanggung

jawab pribadi peserta didik dengan fokus pada sosial dan perilaku individu.

Pendidikan nonformal dapat menjadi pilihan terbaik mengingat dapat setara dengan pendidikan formal. Namun tidak seperti pendidikan formal yang mempelajari banyak materi pelajaran, pendidikan nonformal lebih fokus pada pengembangan pribadi dan banyak mempelajari pada hal-hal kejuruan. Joesoef, Gimbuta, dan Hoppers (Widodo & Nusantara, 2020:71) menyebutkan beberapa jenis pendidikan nonformal, diantaranya (1) pendidikan paraformal, (2) pendidikan populer, (3) pengembangan pribadi, (4) pelatihan profesi dan kejuruan, (5) literasi dengan pengembangan keterampilan, (6) program pendidikan nonformal tambahan, (7) perawatan dan pendidikan anak usia dini. Salah satu lembaga pendidikan nonformal untuk mengembangkan pribadi dan memperdalam pengetahuan terutama tentang Islam adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan sistem institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal yang telah diketahui seluruh kalangan masyarakat sebagai tempat yang memiliki banyak kegiatan keagamaan Islam. Menurut Haryanto dalam Hidayat, dkk (2018:463), pondok pesantren mampu mencetak generasi yang kaya akan ilmu pengetahuan, yang memiliki akhlakul karimah dan bertanggung jawab untuk dirinya sendiri maupun kepada masyarakat. Oleh karenanya, memasukkan anak-anak di pondok pesantren bisa menjadi pilihan orang tua agar anak

mereka memiliki pengetahuan keagamaan Islam dan memiliki akhlak yang lebih baik.

Ada beberapa kegiatan keIslaman di pondok pesantren yang sudah menjadi pengetahuan umum di masyarakat. Diantaranya adalah bangun pagi untuk melaksanakan shalat subuh berjama'ah, setiap selesai shalat diadakan dzikir bersama, hafalan al-Qur'an dan hadits, sekolah di madrasah pesantren, mujahadah, dan yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren adalah kegiatan kajian kitab-kitab Islam kuning bagi santri maupun untuk masyarakat. Dhofier (2019:86) dalam bukunya menyebutkan bahwa tujuan dari pengajaran kitab-kitab kuning pada umunya adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Kitab kuning yang dikaji dalam pondok pesantren dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok jenis pengetahuan, yaitu nahwu dan shorof, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang pengetahuan yang lain seperti tarikh dan balaghah.

Kitab kuning sangat beragam dan banyak sekali yang dikaji dalam pondok pesantren. Salah satu kitab yang masih dikaji di pondok pesantren adalah kitab *Sullam Taufiq ila Mahabbatillahi 'ala Tahqiq* atau biasa di kenal dengan kitab *Sullamut Taufiq* karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi. Apabila dilihat dari *fashal-fashal* yang ditulis, isi dari kitab ini adalah mengenai tentang syari'at Islam dari perkara yang wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Selain itu juga dibahas mengenai akidah karena disebutkan tentang dua kalimat syahadat beserta maknanya. Mengenai akhlak terpuji dan tercela juga dibahas di

dalam kitab ini yang mana hal ini mengarah kepada pendidikan akhlak tasawuf. Maka tidak heran banyak pondok pesantren mewajibkan para santrinya untuk mengikuti kajiab kitab *Sullamut Taufiq* karena kitab ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu tentang akidah, syari'at, dan akhlak tasawuf.

Kajian kitab kuning di pondok pesantren tentu para santri tidak hanya sebatas mengkajinya saja. Biasanya setelah mengkaji dan memaknai isi dari kitab kuning, para santri akan di *dawuhi* atau diperintah oleh kyainya untuk mengamalkan isi dari kitab kuning sampai pada tahap pembiasaan atau yang disebut sebagai proses internalisasi. Menurut Kartono dalam Hidayati dan Harahap (2020:97), internalisasi adalah proses yang dilakukan seseorang dengan sadar tanpa merasa terpaksa untuk melakukan adat atau kebiasaan suatu nilai dalam kehidupannya.

Internalisasi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam terutama dalam kajian kitab kuning tentu harus melewati proses belajar. Belajar menjadi sesuatu hal yang sangat penting yang harus ditempuh oleh setiap manusia yang bisa didapatkan di lingkungan lembaga pendidikan, keluarga, maupun di masyarakat. Pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peserta didik atau santri yang banyak jumlahnya. Umumnya para santri yang belajar di pondok pesantren masih berada di usia remaja.

Pendidikan di usia remaja sangat penting dilakukan karena mereka masih memiliki kemauan dan semangat belajar yang tinggi. Sebaliknya, seiring bertambahnya usia, orang dewasa sibuk dengan pekerjaannya dan mengabaikan pendidikannya. Hal ini menjadi masalah dan kesalahan persepsi pada masyarakat bahwa menjadi orang tua tidak perlu belajar lagi. Padahal proses belajar tidak berhenti sampai pada usia remaja atau ketika kelulusan di jenjang SMA atau kuliah saja, melainkan setiap waktu tetap harus belajar. Terutama dalam mempelajari agama Islam, sampai pada jenjang SMA saja tidak cukup karena luasnya pendidikan agama Islam.

Pendidikan Islam terkena dampak negatif karena semakin pesat dan majunya teknologi maupun bidang-bidang yang lain pada zaman modern ini. Ramadhon & Khoiriyadi (2021:161) menjelaskan pendidikan Islam mengalami keterpurukan karena adanya pengaruh perkembangan global dan dunia Barat. Perkembangan global dan dunia Barat membuat mayoritas masyarakat muslim menjadi tertarik dengan perkembangan tersebut dan kurang dalam memperdalam pendidikan Islam sehingga tidak ada pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam.

Mengingat adanya masalah pendidikan Islam tersebut, untuk menambah pengetahuan dan pendidikan tentang agama Islam bagi masyarakat, banyak pondok pesantren yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengikuti serangkaian kegiatan yang ada di pondok pesantren. Salah satunya adalah di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur’an di Dukuh Srijaya, Desa Pucangmiliran, Kecamatan

Tulung, Kabupaten Klaten. Dari wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Juli 2022 pada pengasuh pondok pesantren tersebut, Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an merupakan pondok pesantren yang sudah tidak memiliki santri, namun banyak kegiatan Islam yang dilakukan di pondok pesantren yang digerakkan oleh pengasuh pondok tersebut. Salah satunya adalah kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* yang dilakukan rutin setiap malam Rabu.

Peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 26 Juli 2022 tepatnya pada saat kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* dilaksanakan. Peneliti menemukan bahwa kegiatan Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an di Dukuh Srijaya, Desa Pucangmiliran, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten khususnya kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* dihadiri oleh banyak jama'ah masyarakat sekitar yang rata-rata berusia 30-50. Hal ini menjadi keunikan pada masyarakat Dukuh Srijaya karena di usia tidak muda lagi, memiliki kesibukan pekerjaan, tetapi masih memiliki semangat dalam mempelajari pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan proses internalisasi nilai pendidikan Islam melalui kegiatan kajian kitab. Penelitian yang akan dilakukan peneliti berjudul **"Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Kajian Kitab *Sullamut Taufiq* Di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya Desa Pucangmiliran Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Tahun 2022"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Pendidikan Islam mengalami keterpurukan karena adanya perkembangan global dan dunia Barat.
2. Mayoritas masyarakat muslim menjadi tertarik dengan adanya perkembangan global dan dunia Barat sehingga pendalaman pendidikan Islam menjadi berkurang.
3. Semakin berkembangnya zaman dan teknologi, pengamalan nilai pendidikan Islam sudah mulai menurun drastis di kalangan masyakarat sehingga internalisasi nilai pendidikan Islam perlu dilakukan salah satunya dengan kegiatan kajian kitab.

C. Pembatasan Masalah

Dengan adanya identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai pendidikan akhlak pada *fashl* Bab Maksiat Mata melalui kegiatan kajian kitab kitab *Sullamut Taufiq.*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses internalisasi nilai pendidikan Islam melalui kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur’an Dukuh Srijaya, Desa Pucangmiliran, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten Tahun 2022.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui proses internalisasi nilai pendidikan Islam melalui kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya, Desa Pucangmiliran, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten Tahun 2022.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Dari manfaat ini secara terperinci sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
   a. Dapat menambah wawasan terkait proses internalisasi nilai pendidikan Islam melalui kegiatan kajiab kitab *Sullamut Taufiq*.
   b. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kegiatan penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
   a. Bagi ustadz, sebagai bahan acuan dan evaluasi dalam usaha untuk meningkatkan proses internalisasi dalam kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq*.
   b. Bagi jama'ah, sebagai bahan informasi dan motivasi dalam meningkatkan dalam pengamalan nilai pendidikan Islam sesuai dengan kitab *Sullamut Taufiq*.

c. Bagi peneliti, sebagai penambah pengetahuan dan informasi sehingga dapat mengembangkan wawasan lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Secara bahasa, internalisasi berasal dari kata *internalize*. Menurut Hornby dalam Hakam & Nurdin (2016:97), *internalize* berarti:

> *to make attitudes, fellings, beliefs, etc fully part of one's personality by absorbing them though repeated experience of or exposure to them.*

Internalisasi dilakukan untuk membuat seluruh kepribadian seseorang baik sikap, perasaan, kepercayaan, dan sebagainya dengan melakukan pembiasaan atau memiliki pengalaman terhadap sesuatu atau nilai yang dipelajari.

Sedangkan menurut Rohman (2012:165), internalisasi adalah sebuah proses pemahaman dan penanaman terhadap suatu nilai pada pribadi seseorang sampai berperilaku dan terbiasa dengan melakukan nilai-nilai tersebut. Proses internalisasi tidak hanya sampai mempelajari sesuatu, tetapi juga memahami dan juga menanamkan ke dalam keyakinan, sikap, dan pribadi seseorang. Internalisasi juga diperlukan sebuah tindakan yang berulang-ulang sehingga membuat seseorang terbiasa melakukan nilai tersebut dalam kehidupannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses seseorang dalam memantapkan dan menanamkan ke dalam dirinya, baik secara keyakinan, pikiran, sikap, dan lain sebagainya terhadap suatu nilai sehingga dapat melakukan pembiasaan dari nilai tersebut. Dalam ranah pendidikan, proses internalisasi menjadi pilihan metode belajar yang efektif karena peserta didik tidak hanya mempelajari suatu materi saja, tetapi juga memahami dan melakukan tindakan dari materi yang dipelajari.

b. Tahap Internalisasi

Ada beberapa tahapan dalam mencapai proses penginternalisasian. Hakam & Nurdin (2016:14) menjelaskan tahapan-tahapan yang bisa dilakukan, diantaranya sebagai berikut.

1) Tahap Transformasi

Tahap transformasi adalah proses dimana pendidik memiliki peran dalam menginformasikan pengetahuan atau nilai-nilai yang baik maupun tidak baik kepada peserta didik. Tahap ini hanya bersifat komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik yang masuk dalam ranah kognitif. Pendidik hanya sebatas menyampaikan pengetahuan yang mungkin akan mudah hilang apabila ingatan peserta didik tidak kuat.

2) Tahap Transaksi

Tahap transaksi adalah proses internalisasi melalui kegiatan komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta

didik. Apabila tahap transformasi yang aktif hanya pendidik, pada tahap transaksi pendidik maupun peserta didik terlibat aktif sehingga menimbulkan interaksi antara keduanya. Pada tahap ini pendidik dapat mempengaruhi nilai peserta didik dengan mencontohkan nilai-nilai yang dijalankan, sedangkan peserta didik dapat menerima nilai yang dijelaskan pendidik yang disesuaikan dengan dirinya.

3) Tahap Trans-Internalisasi

Tahap trans-internalisasi adalah proses penginternalisasian yang tidak hanya melalui komunikasi verbal tetapi juga melalui komunikasi secara kepribadian peserta didik. Dengan komunikasi kepribadian, pendidik dapat memberikan keteladanan, pengkondisian, sampai tahap pembiasaan kepada peserta didik sehingga berperilaku sesuai dengan nilai-nilai baik yang diharapkan. Peserta didik tidak hanya mendapat informasi dari pendidik, melainkan juga memahami nilai, mengaktualisasi nilai, dan memiliki kesempatan untuk melakukan pembiasaan dari nilai yang dipahami.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka proses internalisasi haruslah melalui beberapa tahapan. Terkait dengan bidang pendidikan, pendidik memberikan penjelasan tentang pengetahuan kepada peserta didik (tahap transformasi), kemudian diadakan sebuah diskusi antara pendidik dengan peserta didik

terkait hal-hal yang belum diketahui dan dipahami oleh peserta didik (tahap transaksi), dan yang terakhir adalah pendidik memberikan contoh nyata atau keteladanan kepada peserta didik sehingga dapat dicontoh dan dibiasakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (tahap trans-internalisasi).

2. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari kata *value, valare, valoir* yang memiliki arti harga. Definisi nilai dalam KBBI adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai memiliki banyak makna. Apabila berkaitan dengan jual beli, maka nilai memiliki maksud taksiran harga dari sebuah barang (Alfan, 2013:53). Menurut Adisusilo (2012:56), nilai adalah suatu hal yang berguna, memiliki daya, mampu, atau berlaku, sehingga nilai dipahami sebagai sesuatu yang baik, bermanfaat, dan yang paling benar menurut seseorang atau sekelompok orang.

Menurut Kuperman dalam Muchson & Samsuri (2013:26), nilai adalah patokan normatif yang dapat mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Dalam keadaan tertentu, manusia harus menghadapinya dengan menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai, manusia dapat menentukan langkah yang tepat untuk menghadapi berbagai keadaan yang dihadapi.

Apabila berkaitan dengan pendidikan, nilai menurut Zuriah (2008:19) merupakan pengembangan pribadi siswa yang berkaitan dengan pola keyakinan dalam suatu masyarakat tentang hal-hal baik yang harus dilakukan dan hal-hal buruk yang harus dihindari. Berbagai ragam nilai baik dan buruk yang hidup dalam masyarakat. Dengan pendidikan, manusia dapat mengetahui, memilih, dan menentukan nilai-nilai tertentu sehingga dapat menjadi sebuah landasan dalam pengambilan suatu keputusan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan beberapa uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa makna nilai adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh seseorang atau kelompok masyarakat yang bermanfaat bagi kehidupan sebagai tolak ukur secara lahir maupun batin. Nilai yang dipikirkan, dirasakan, dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam setiap tindakan.

b. Macam-macam Nilai

Menurut Aziz (2009:123-132) nilai dibagi menjadi 3 macam, diantaranya sebagai berikut.

1) Nilai Logika

Nilai logika merupakan nilai yang mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, peraturan, pembahasan, teori, atau cerita. Nilai ini bermuara pada pencarian kebenaran.

2) Nilai Etika

Nilai etika merupakan nilai dari sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari sistem nilai atau norma yang diambil (digeneralisasikan) dari gejala-gejala alamiah masyarakat atau kelompok.

3) Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim. Nilai dan moralitas yang diajarkan oleh Islam sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Mabi Muhammad Saw.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga macam nilai, diantaranya nilai logika, nilai etika, dan nilai religius. Nilai logika yaitu nilai yang berkaitan dengan menganalisa suatu masalah atau mencari sebuah kebenaran. Nilai etika yaitu nilai yang berkaitan dengan norma atau aturan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan perilaku secara lahir maupun batin yang sesuai dengan ajaran Islam.

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Tadjab dalam Zulkarnain (2008:17) menjelaskan makna pendidikan Islam secara sederhana, yaitu pendidikan yang mana dalam pelaksanaannya bersumber dari ajaran agama Islam, yaitu al-

Qur'an dan hadits. Proses yang harus dilakukan dalam pendidikan Islam adalah menganalisis ayat-ayat al-Qur'an dan hadits dari Rasulullah yang berkaitan dengan pengetahuan pendidikan sehingga dapat digunakan untuk merumuskan konsep pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Wiyani (2013:121), pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai cara yang ditempuh dengan sistematis untuk menjaga, mengasuh, dan mengembangkan potensi peserta didik menuju *insan kamil* yang sehat baik dari segi jiwa, raga, emosional, kecerdasan, spiritual, dan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Potensi yang dimiliki peserta didik dapat berupa minat dan bakat yang mampu dikembangkan dan dimanfaatkan untuk mencapai *insan kamil* yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.

Tantowi (2009:8) menjelaskan ada beberapa istilah-istilah dalam mengartikan pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. *Al-tarbiyah* memiliki beberapa istilah, antara lain *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbiy*, dan *rabbiy*. Istilah-istilah tersebut memiliki kesamaan makna, yaitu mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan memproduksi, baik jasmani maupun rohani. *Al-tarbiyah* dilakukan dengan proses mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar dapat memanfaatkan potensinya dengan baik sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dan bermanfaat di dalam masyarakat.

Al-ta'lim memiliki bentuk masdar dari kata *'allama* yang bermakna penyampaian pengetahuan, pengertian, keterampilan. *Al-ta'lim* merujuk pada firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah ayat 31:

وَ**عَلَّمَ** آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya :

*31. Dan Dia **mengajarkan** kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*

Kata *al-ta'dib* merujuk pada sebuah hadits Nabi Muhammad Saw.:

أَدَّبَنِيْ رَبِّيْ فَأَحْسِنْ **تَأْدِيْبِيْ**

Artinya : *Tuhanku telah **mendidikku**, maka Dia baguskan **pendidikanku**.* (HR. Ibnu Sam'ani)

Dari hadits di atas, *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang berarti mendidik. Konsep *al-ta'dib* adalah memberikan ilmu, pengajaran, dan pengasuhan yang baik kepada peserta didik.

Pentingnya pengasuhan dan pengajaran merupakan salah satu bentuk dalam membina adab, moralitas, sopan santun, dan tata krama.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses mengajarkan, mendidik, dan mengembangkan potensi dalam diri peserta didik untuk mencapai *insan kamil* yang berpegang sesuai ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits. Proses dalam pendidikan Islam tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan sesuai ajaran Islam, tetapi juga dilakukan pembinaan, pengasuhan dan pengawasan dengan diberi keteladanan agar peserta didik memiliki akhlak, adab, dan perilaku yang baik.

Sedangkan makna dari nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang bermanfaat dan bernilai dalam pengamalan kehidupan sehari-hari sesuai dengan pandangan ajaran Islam menurut al-Qur'an dan hadits. Nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam adalah nilai tauhid, ibadah, akhlak dan sosial. Keempat nilai pendidikan Islam tersebut sangat penting dan berkaitan satu sama lain untuk mencapai *insan kamil* yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Ependi (2020:46-65) membagi beberapa macam nilai-nilai pendidikan Islam. Ada 4 macam nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya sebagai berikut.

1) Nilai Pendidikan Tauhid/Akidah

Makna kata tauhid adalah meng-Esakan, karena tauhid berasal dari kata *wahid* yang berarti Esa, tunggal, atau satu. Yang dimaksud adalah meng-Esakan Allah Swt., asma-Nya, dan Zat-Nya. Dalam Islam, tauhid juga bisa disebut sebagai akidah, yang berarti keimanan, kepercayaan, keyakinan. Akidah Islam menjadi pondasi atau dasar bagi setiap muslim untuk menjunjung tinggi Tuhan yang diyakini, yaitu Allah Swt.

Dalam pendidikan Islam, penanaman akidah Islam kepada peserta didik sangat penting dilakukan. Bahkan haruslah dimulai sejak dini. Dengan memberikan pengertian dan pemahaman akidah Islam diharapkan supaya peserta didik mempunyai nilai-nilai iman dan takwa kepada Allah Swt. dan semakin lama semakin meningkat. Akidah Islam tidak hanya sampai pada pembenaran hati untuk meyakini kepada Allah, tetapi juga diperlukan penyempurnaan dalam keyakinan itu, yaitu dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

2) Nilai Pendidikan Ibadah

Secara etimologis, ibadah memiliki arti melayani, patuh, tunduk. Sedangkan makna ibadah secara terminologi adalah segala hal yang dicintai dan diridhai Allah Swt. baik secara ucapan maupun perbuatan, yang zahir maupun yang bathin. Setiap muslim yang beriman kepada Allah wajib untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini semata-mata tunduk dan patuh

kepada Allah Swt. dengan memohon ridha-Nya, kasih-Nya, dan cinta-Nya untuk hamba-hamba-Nya. Karena sejatinya iman atau percaya adalah menyembah dan beribadah hanya kepada yang diyakininya, bukan mempersekutukannya.

Ibadah mencakup beberapa ruang lingkup yang berkaitan dengan umat muslim sebagai hamba Allah, yaitu berkaitan dengan niat, perkataan, dan perbuatan. Segala ibadah yang dilakukan telah diatur dalam al-Qur'an dan hadits dan terbagi menjadi 2 jenis, yaitu *ibadah mahdhah* dan *ibadah ghairu mahdhah*. *Ibadah mahdhah* berkaitan dengan segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah baik tata caranya maupun perinciannya, seperti wudhu, shalat, zakat, puasa, dan sebagainya. Sedangkan *ibadah ghairu mahdhah* merupakan ibadah yang berkaitan dengan amal saleh, seperti belajar, tolong menolong, berzikir, dan sebagainya.

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Kata akhlak memiliki bentuk masdar dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan,* yang berarti perilaku, sikap, kebiasaan. Ada beberapa tokoh Islam yang memiliki pandangan terkait makna akhlak. Imam al-Ghazali mengungkapkan makna akhlak adalah sebuah sifat yang melekat dalam jiwa manusia sehingga dapat menimbulkan perbuatan atau tindakan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Dalam islam, berakhlak yang baik adalah salah satu amal saleh

yang harus dilakukan oleh seorang muslim. Apabila antar sesama manusia berakhlak baik, maka kehidupan sehari-hari akan terasa tenang dan tentram.

Kaitannya akhlak dengan pendidikan, dewasa ini sangat penting dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan. Walaupun tidak diajarkan dalam materi pembelajaran, tetapi sudah menjadi kewajiban bagi seorang pendidik untuk mengarahkan dan membimbing peserta didiknya ke jalan yang lebih baik. Dalam lingkungan sekolah, pendidik menjadi pengganti orang tua atau yang dianut oleh peserta didik. Peserta didik dapat mencontoh atau meniru segala hal yang dilakukan pendidiknya. Maka hal tersebut sangat penting dan harus dilakukan oleh pendidik untuk memberikan keteladanan yang baik kepada para peserta didik.

4) Nilai Pendidikan Sosial (Kemasyarakatan)

Manusia merupakan makhluk sosial, tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia hidup berdampingan, maka saling membutuhkan satu sama lain. Hidup di tengah-tengah masyarakat yang memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda, setiap manusia haruslah memiliki etika dan adab sebagai pedoman dalam menghadapi manusia lain. Sebagai hamba Allah Swt., setiap muslim harus memiliki sifat sosial sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Pendidikan sosial terhadap generasi penerus memiliki peranan penting mengingat semakin pesat berkembangnya

jaman. Alasannya adalah pendidikan sosial menjadi proses dalam pewarisan budaya yang ada di dalam masyarakat. Lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat, dapat menjadi wadah bagi generasi penerus dalam proses mengenal, memahami, dan menyadari tentang pentingnya bersosialisasi.

c. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan secara umum dilaksanakan secara sama/sederajat, manusiawi, demokrasi, toleransi, dan berdasarkan ajaran-ajaran utama lainnya. Pendidikan dilaksanakan dengan menghargai hak-hak peserta didik dari manapun, baik etnis, agama, budaya, ataupun kondisi perekenomian. Kepentingan peserta didik menjadi hal yang paling utama daripada kepentingan lainnya (Muchsin dkk, 2010:9)

Dasar pendidikan Islam terbagi menjadi 3 bagian, diantaranya sebagai berikut.

1) Dasar Yuridis

Menurut Muhammad Alim (2011:4), dasar pelaksanaan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung mampu menjadi pedoman dalam pelaksana pendidikan Islam di lembaga pendidikan. Ada beberapa dasar yuridis formal yang terdiri dari:

a) Dasar Ideal

Dasar ideal merupakan dasar falsafah negara Pancasila dalam sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

b) Dasar Struktural/Konstitusional

Dasar struktural/konstitusional terdapat dalam UUD 1945 dalam Bab IX pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

c) Dasar Operasional

Dasar operasional terdapat dalam Tap. MPR No. IX/MPR/1973 yang kemudian diperkuat dalam Tap. MPR No. IX/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR No.II/MPR/1983 yang diperkuat dalam Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada intinya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama dilangsungkan dalam beberapa lembaga pendidikan.

2) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang berdasarkan dari ajaran agama. Agama menjadi kerangka bagi semua dasar pendidikan Islam. Maka bisa dibilang segala tindakan dapat dianggap sebagai suatu ibadah, sebab ibadah menjadi proses aktualisasi

diri yang paling optimal dalam pendidikan Islam (Mujid & Mudzakkir, 2010:44).

Dasar religius yang paling utama adalah al-Qur'an. Al-Qur'an secara umum memiliki fungsi penting, yaitu sebagai pedoman dasar ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, ada beberapa firman Allah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pengajaran dan pendidikan. Salah satunya dalam Q.S. al-Alaq ayat 1-5.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ﴿١﴾

خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ﴿٣﴾

الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,

2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia.

4. Yang mengajar (manusia) dengan pena.

5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam Q.S. al-Alaq ayat 1-5 menjelaskan bahwa Allah seolah-olah berkata kepada manusia, hendaknya para manusia meyakini akan adanya Tuhan Yang Maha Menciptakan manusia dari segumpal darah. Kemudian untuk memperkuat dan menjaga keyakinannya agar tidak mudah goyah, hendaknya para manusia melaksanakan pembelajaran dan pendidikan (Sudiyono, 2009:24). Dengan melaksanakan pendidikan, manusia bisa menambah keyakinannya terhadap Allah. Melalui pendidikan Islam, manusia dapat mengetahui segala hal yang menjadi perintah dan larangan yang diatur Allah dalam kitab al-Qur'an.

Dasar religius setelah al-Qur'an adalah sunnah. Sunnah memiliki fungsi sebagai penjelas dari al-Qur'an yang masih bersifat umum dan memperkuat hukum-hukum yang diatur dalam al-Qur'an. Dengan begitu sunnah juga memiliki peran penting sebagai pedoman ajaran Islam setelah al-Qur'an. Muhammad Alim (2011:5) menjelaskan salah satu dasar religius pendidikan Islam dari sunnah adalah dari hadits Rasulullah:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

Artinya:

Sampaikan kepadaku walau satu ayat (HR. Bukhari).

Dari hadits tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk menyampaikan ajaran Islam sebagai bentuk

dakwah Islam, walaupun yang disampaikan hanya satu ayat. Artinya untuk dapat menyampaikan ajaran Islam manusia secara tidak langsung juga diperintahkan untuk mencari ilmu agar dapat menyampaikan ajaran Islam yang dipelajarinya.

3) Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang dalam pelaksanaan pendidikannya dengan memberikan kerangka sosial budaya. Dasar ini dapat menjadi tolak ukur dalam prestasi belajar. Maksudnya adalah tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Mujid & Mudzakkir (2010:44) menjelaskan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks dengan masyarakat. Prestasi penndidikan tidak memiliki nilai apabila prestasi tersebut merusak tanaman masyarakat.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan sesuatu hal penting yang menjadi kebutuhan pribadi masing-masing setiap manusia. Segala hal yang tidak diketahui akan terungkap apabila manusia menempuh jalan pendidikan. Maka pendidikan memiliki arti penting dan tujuan yang jelas. Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusiakan manusia. Artinya dengan pendidikan manusia bisa saling membantu manusia yang lain dalam segala bidang. Karena buah dari jalan pendidikan tidak hanya mengetahui apa yang tidak

diketahui, tetapi juga untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu.

Darajat (2009:30) mengemukakan tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi 4 macam, yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional. Tujuan umum pendidikan Islam dicapai dengan melaksanakan serangkaian pendidikan Islam itu sendiri, seperti pengajaran, penghayatan, dsb. Tujuan akhir pendidikan Islam dicapai dengan menempuh pendidikan Islam seumur hidup, dan akhir dari proses ini adalah mati dalam keadaan bertakwa, beribadah, dan berserah diri kepada Allah di jalan pendidikan. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Dan tujuan operasional adalah tujuan yang dicapai dengan sejumlah kegiatan yang menggunakan kemampuan dan keterampilan peserta didik.

Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Gunawan (2014:10) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus meliputi 4 aspek, diantaranya sebagai berikut.

1) Tujuan Jasmani. Tujuan ini ditujukan dalam rangka mempersiapkan diri seorang muslim sebagai *khalifah* dengan pelatihan keterampilan fisik.
2) Tujuan Rohani dan Agama. Tujuan ini ditujukan untuk meningkatkan pribadi seorang muslim dari segi beriman kepada

kepada Allah dan melaksanakan segala hal seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

3) Tujuan Intelektual. Tujuan intelektual ditujukan untuk mengarahkan potensi intelektal seorang muslim untuk mengetahui suatu kebenaran sampai pada akar-akarnya dengan berpedoman al-Qur'an dan hadits.
4) Tujuan Sosial. Tujuan sosial ditujukan untuk membentuk pribadi seorang muslim sebagai manusia yang utuh, yaitu sebagai makhluk sosial yang saling bahu-membahu satu sama lain.

Laporan hasil World Conference on Muslim Education yang pertama di Mekah pada tanggal 31 Maret sampai 8 April 1977, disinggung mengenai pendidikan Islam yang bahwasannya tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada realisasi penyerahan mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya (Suharto & Suparmin, 2013:129). Al Ghazali dalam Gunawan (2014:11) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus tercermin dari dua segi, yaitu untuk mendekatkan diri pada Allah Swt dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari beberapa uraian diatas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam dapat terfokus pada dua bagian, yaitu individu dan sosial masyarakat. Pada fokus individu bermakna untuk menjadikan seorang muslim sebagai *insan kamil* dengan memanfaatkan segala

potensi dalam dirinya baik dari segi ibadah, akhlak, dan keilmuan. Pada fokus sosial masyarakat bermakna untuk menyadarkan seorang muslim bahwa manusia diciptakan selain sebagai hamba Allah (*'Abdullah*) yang senantiasa taat dan taqwa kepada-Nya, tetapi juga berfungsi sebagai wakil Allah (*Khalifah fil Ardh*) dengan menciptakan kemakmuran, kedamaian, dan kesejahteraan dengan saling bekerja sama dengan manusia lain.

4. Kajian Kitab *Sullamut Taufiq*

a. Pengertian Kajian Kitab

Kajian berasal dari kata kaji yang dalam KBBI berarti pelajaran (agama dan sebagainya), penyelidikan (mengenai sesuatu). Sedangkan kitab berasal dari kata berasal dari kata كَتَبَ yang berarti menulis dalam arti seluas-luasnya, yaitu mencatat, merekam, mendokumentasikan, mendeskripsikan, menguraikan, dan sebagainya (Firawati, 2017:52). Kitab dalam pengertian umum di masyarakat juga dapat diartikan sebagai buku pedoman dari suatu agama yang berisi tentang aturan-aturan, larangan, dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian kitab adalah kegiatan mempelajari atau memahami isi dari kitab yang digunakan. Dalam hal ini berkaitan dengan agama Islam maka yang dimaksud adalah kitab al-Qur'an maupun kitab-kitab kuning yang lainnya.

Kajian kitab biasanya dilakukan di pondok pesantren sebagai bagian dari kurikulum pesantren. Biasanya ustadz atau kyai yang memiliki kepahaman dalam kitab, membacakan isi kitab dan menjelaskan isinya kepada para santrinya. Kemudian para santri menulis segala hal yang disampaikan oleh ustadz atau kyai tersebut. Namun ada beberapa juga kajian kitab yang dilaksanakan di masjid-masjid dengan mengundang ustadz atau kyai untuk menjelaskan isi kitab yang kemudian didengarkan, dipahami, dan diamalkan oleh masyarakat atau jamaah yang hadir.

b. Kitab *Sullamut Taufiq*

1) Biografi Pengarang Kitab *Sullamut Taufiq*

Kitab *Sullamut Taufiq* dikarang oleh ulama termasyhur dari Kota Tarim, beliau adalah Sayyid Abdullah bin Husein bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba'alawi. Dikutip dalam *id.wikipedia.org*, Sayyid Abdullah bin Husein bin Thahir Ba’alawi memiliki nama lengkap Abdullah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Maghfun bin Abdurrahman bin Ahmad bin 'Alawi bin Ahmad bin Abdurrahman bin 'Alawi.

Sayyid Abdullah bin Husein bin Thahir Ba’alawi juga memiliki nasab hingga sampai pada Rasulullah Saw. Nasabnya sebagai berikut.

Tabel 2.1 Nasab Sayyid Abdullah bin Husein bin Thahir Ba'alawi

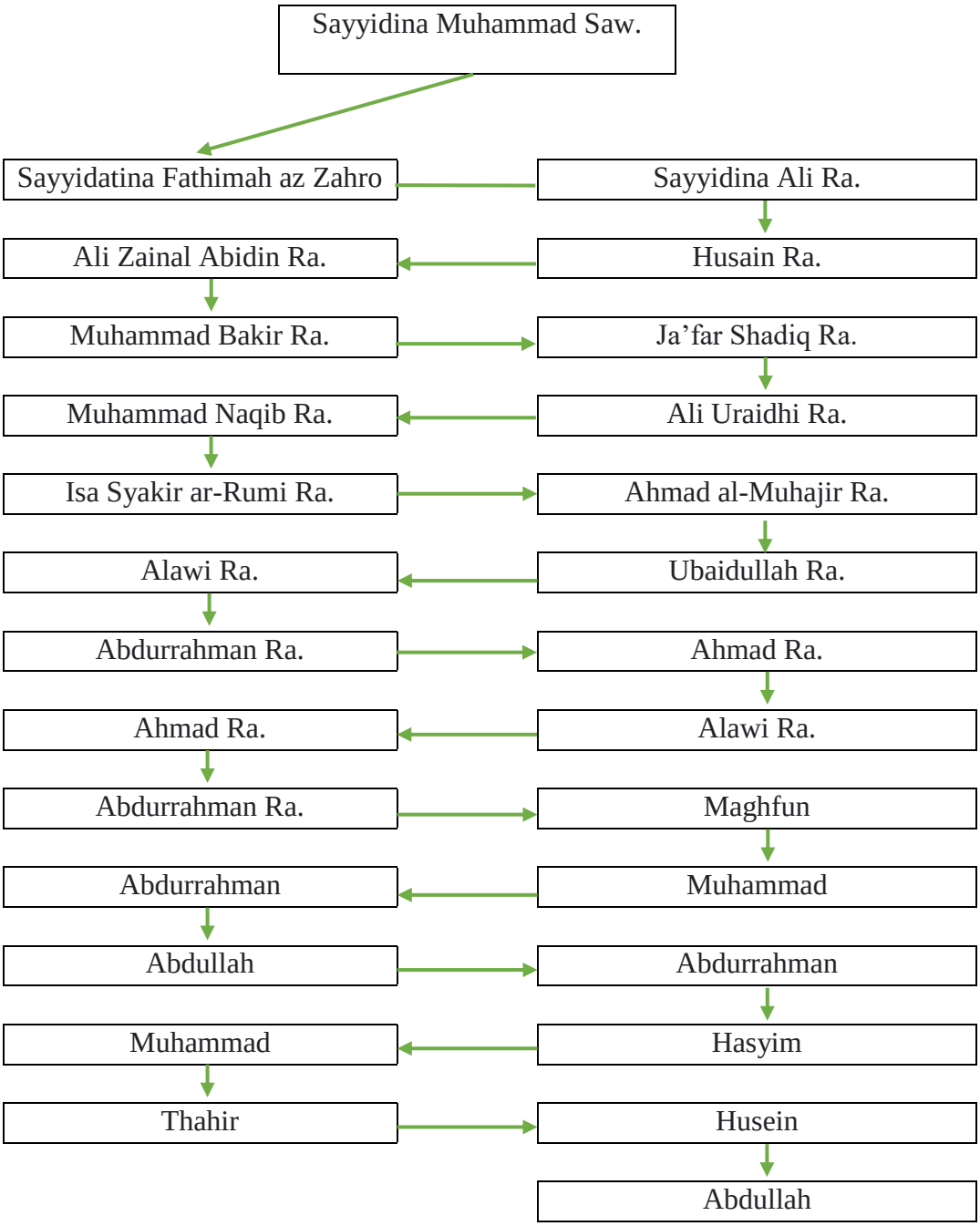

Sayyid Abdullah bin Husein bin Thahir Ba'alawi lahir pada tahun 1191 H/1778 M di Kota Tarim, Hadramaut, Yaman. Syekh Abdullah al-Harari dalam Karimah (2020:153-154) menjelaskan

bahwa beliau pernah bermukim di Mekkah dan Madinah untuk menuntut ilmu dan berguru kepada ulama-ulama termasyhur disana. Setelah beberapa tahun kemudian beliau kembali ke tanah kelahirannya dan bermukim di Masilah, salah satu daerah yang terletak di sebelah selatan Kota Tarim. Kemudian beliau mengabdikan diri untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang telah beliau dapat selama berguru, berdakwah, dan mengisi kesehariannya dengan beribadah kepada Allah.

Sayyid Abdullah bin Husein bin Thahir Ba'alawi wafat pada tahun 1272 H/1855 M. Dijelaskan dalam Rimadhani (2021:36), Sayyid Abdullah bin Husein bin Thahir Ba'alawi terkenal sebagai ulama dalam bidang fiqh yang bermazhab Syafi'i. Beliau juga ahli dalam ilmu nahwu dan ilmu tasawuf. Dalam berdakwah dan mengajarkan keilmuannya, beliau memiliki banyak murid yang menjadi ulama-ulama yang termasyhur, salah satunya adalah al-Imam 'Ali bin Muhammad al-Habsyi, pengarang kitab maulid *Simtud Durar* yang terkenal dan tidak sedikit yang melantunkan saat pembacaan maulid di pengajian-pengajian ataupun rutinan sholawat.

Selain kitab *Sullamut Taufiq*, karya-karya lain yang Sayyid Abdullah bin Husein bin Thahir Ba'alawi karang antara lain sebagai berikut.

a) *Sullamut Taufiq Ila Mahabbatillah 'Ala Tahqiq*
b) *Al-Majmu*

c) *Miftahu al-I'rab an-Nahwi*

d) *Diwan al-Asy'ari*

2) Latar Belakang Penulisan Kitab *Sullamut Taufiq*

Umat Islam memiliki tanggung jawab dan beban berat untuk menciptakan kedamaian dan ketentraman dengan mengajak sesama manusia kepada jalan kebaikan dan mencegah adanya kemungkaran. Tanggung jawab dan beban berat itu bisa terpenuhi apabila umat Islam dapat menerepakan nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam, yaitu aqidah, syari'at, dan akhlak. Dengan begitu akan terpenuhi pula kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan ketentraman.

Sayyid Abdullah bin Husein bin Thahir Ba'alawi kemudian menulis sebuah karangan kecil yang berisi hal-hal pokok dari agama Islam. Karangan tersebut adalah kitab *Sullamut Taufiq*. Dijelaskan dalam kitab *Sullamut Taufiq* yang diterjemahkan oleh Nawawi (2012:8), dalam muqaddimah kitab tersebut Sayyid Abdullah bin Husein bin Thahir Ba'alawi menuliskan,

> *"Selanjutnya, ini adalah sebuah karya kecil yang telah diberi kemudahan oleh Allah SWT, untuk menghimpunnya mengenai hal-hal yang wajib dipelajarai, diajarkan dan dipraktekkan, baik untuk kalangan awam maupun kalangan khusus. Wajib adalah sesuatu yang Allah menjanjikan pelakunya dengan pahala dan mengancam orang yang tidak mengajarkan dengan siksaan".*

Beliau berharap dengan menulis karang kecil atau kitab ini supaya dapat menjadi pegangan setiap muslim dengan mempelajari, mengajarkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah memahami dan melakukan hal-hal yang

telah diwajibkan sesuai syari'at, kemudian dengan lapang dada akan melakukan hal-hal yang bersifat sunnah dengan niat untuk mendapatkan kecintaan dan pertolongan Allah Swt.

3) Isi Kitab *Sullamut Taufiq*

Ada tiga hal ajaran agama Islam yang bisa diketahui dalam kitab *Sullamut Taufiq*, yaitu tentang tauhid/aqidah, fiqh/syari'at, dan akhlak yang beberapa di dalamnya juga dikaitkan dengan tasawuf (Rimadhani, 2021:34-35). Dari ketiga ajaran tersebut terurai menjadi 37 *fashal* atau bab, dengan perincian sebagai berikut.

a) Aqidah

(1) Sifat Allah Swt dan Rasul-Nya dan Sami'yat

(2) Tentang murtad

(3) Tentang hukum murtad

b) Fiqh

(1) Tentang melaksanakan kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan

(2) Tentang waktu-waktu shalat fardhu

(3) Kewajiban pemimpin

(4) Tentang fardhu wudhu

(5) Tentang yang membatalkan wudhu

(6) Tentang istinja'

(7) Tentang hal-hal yang mewajibkan mandi

(8) Tentang syarat-syarat thaharah

(9) Tentang hal-hal yang diharamkan bagi orang yang berhadats

(10) Tentang najis dan cara-cara mencucinya

(11) Tentang syarat-syarat shalat

(12) Tentang hal-hal yang membaalkan shalat

(13) Tentang syarat diterimanya shalat

(14) Tentang rukun shalat

(15) Tentang shalat berjama'ah

(16) Tentang syarat berjama'ah

(17) Tentang mengurus jenazah

(18) Tentang zakat

(19) Tentang puasa

(20) Tentang ibadah haji, hukum halal dan haram dalam muamalah

(21) Mengenal jual beli yang dilarang

(22) Mengenal nafkah keluarga

c) Akhlak

(1) Mengenai sifat-sifat terpuji dan tercela

(2) Mengenai Maksiat hati

(3) Mengenai Maksiat perut

(4) Mengenai Maksiat mata

(5) Mengenai Maksiat lisan

(6) Mengenai Maksiat telinga

(7) Mengenai Maksiat tangan

(8) Mengenai Maksiat kemaluan

(9) Mengenai Maksiat kaki

(10) Mengenai Maksiat badan

(11) Mengenai tobat dari dosa

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk memberikan pengertian bahwa telah ada penelitian yang sejenis yang dilakukan peneliti lain dan memiliki kontribusi dalam penguatan terhadap teori-teori dalam penelitian dengan sumber yang sudah diteliti.

Untuk melaksanakan penelitian yang berjudul Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Kajian Kitab *Sullamut Taufiq* Di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya Desa Pucangmiliran Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Tahun 2022 diperlukan adanya penjelasan terkait penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan referensi dan bahan inspirasi sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan Kurnia Austin Amaliyah (2020) Institut Agama Islam Negeri Surakarta, dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan *Fun Day School* Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama *Homeschooling* Kak Seto Solo Tahun Pelajaran 2019/2020". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *Fun Day School* terdapat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan kepada siswa, yaitu nilai akidah, syari'at, dan akhlak. Terdapat tiga tahapan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya: (1) tahap transformasi, yaitu

pendidik memberikan infomasi nilai-nilai akidah dan akhlak kepada siswa terkait materi kandungan Q.S. Asy Syu'ara ayat 1-10; (2) tahap transaksi, yaitu pendidik dan siswa melakukan komunikasi dua arah secara aktif dengan menggunakan metode tanya jawab; dan (3) tahap trans-internalisasi, yaitu penampilan pendidik dihadapan siswa tidak hanya sebagai sosok fisiknya saja tetapi juga sikap mentalnya (kepribadian) sehingga *homeschooler* dapat terpengaruh.

Penelitian yang dilakukan Kurnia Austin Amaliyah dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini terdapat relevansi, yaitu keduanya membahas tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Yang membedakan antara penelitian keduanya yaitu penelitian yang dilakukan Kurnia Austin Amaliyah merupakan penelitian internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada kegiatan *Fun Day School*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih menekankan pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq*.

2. Penelitian yang dilakukan Siti Kulsum Syifa Husnul Khotimah (2019) Institut Agama Islam Negeri Surakarta, dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Melalui *Dzikir Ratib Al-Haddad* Terhadap Jama'ah Pengajian Di Dusun Sinduharjo, Jatiharjo, Jatipuro, Karanganyar Tahun 2019". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penginternalisasian nilai-nilai sosial dilakukan oleh kyai atau pengasuh kepada jama'ah dengan menggunakan dua tahap, diantaranya: (1) tahap transformasi, yaitu penyeimbangan *dzikir ratib al-Haddad* dan tausyiah dengan merujuk

kitab *al-Hikam* karangan Ibnu Aththoillah; dan (2) tahap transaksi, yaitu interaksi antara kyai dan jama'ah yang bersifat timbal balik dengan melakukan secara nyata, bukan hanya sekedar tahu tetapi juga merasa mampu melaksanakan nilai-nilai sosial.

Penelitian yang dilakukan Siti Kulsum Syifa Husnul Khotimah dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini terdapat relevansi, yaitu keduanya membahas tentang proses internalisasi nilai-nilai yang dilakukan oleh kyai terhadap masyarakat. Yang membedakan antara penelitian keduanya yaitu penelitian yang dilakukan Siti Kulsum Syifa Husnul Khotimah merupakan penelitian internalisasi nilai-nilai sosial melalui *dzikir ratib al-Haddad*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih menekankan pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq*.

3. Penelitian yang dilakukan Kholidatul Munafi'ah (2021) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan judul "Peran Kajian Kitab Kuning dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam pada Masyarakat di Masjid Baitul Ulum Desa Jomblang Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kajian kitab kuning sudah cukup baik dengan menggunakan metode *bandongan* yang dilaksanakan di Masjid Baitul Ulum setiap hari Ahad Pagi setelah shubuh dengan tujuan supaya santri tahu mendalami agama Islam bagaimana memahami agama Islam dengan baik dan benar. Faktor pendukung dalam kajian kitab kuning yaitu peran aktif seorang ustadz dan kitab kuning yang digunakan oleh ustadz dalam menyampaikan materi.

Sedangkan faktor penghambat kajian kitab kuning yaitu malas pada masyarakat dan terkadang masyarakatnya sedikit yang menghadiri.

Penelitian yang dilakukan Kholidatul Munafi'ah dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini terdapat relevansi, yaitu keduanya membahas tentang kegiatan kajian kitab kuning yang dilakukan masyarakat. Yang membedakan antara penelitian keduanya yaitu penelitian yang dilakukan Kholidatul Munafi'ah merupakan penelitian kegiatan kajian kitab kuning dilakukan di masjid, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* dilakukan di pondok pesantren.

4. Penelitian yang dilakukan Purna Wiam Rimadhani (2021) UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Sullam Taufiq Karya Syaikh Abdullah Bin Husain Ba'alawi". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Sullam Taufiq* dibagi menjadi dua yaitu nilai-nilai akhlak terpuji dan akhlak tercela, akhlak terpuji di antaranya yaitu beriman kepada Allah SWT dan beriman kepada Rasul-Nya, memiliki sifat ikhlas, tawakal, berbaik sangka, sabar seta taubat, sedangkan akhlaak tercela di antaranya yaitu ria, sombong, hasud, berperasangka buruk, dan durhaka terhadap kedua orang tua.

   Penelitian yang dilakukan Purna Wiam Rimadhani dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini terdapat relevansi, yaitu keduanya membahas tentang nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Sullamut Taufiq*. Yang membedakan antara penelitian keduanya yaitu

penelitian yang dilakukan Purna Wiam Rimadhani merupakan penelitian literatur terhadap nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab *Sullamut Taufiq*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian kualitatif yang mengidentifikasi internalisasi nilai pendidikan Islam melalui kajian kitab *Sullamut Taufiq* yang dilakukan di pondok pesantren.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan menjadi kebutuhan utama bagi setiap manusia. Dengan pendidikan manusia mampu memahami dan memanfaatkan potensi dalam dirinya. Sama halnya dengan seorang muslim yang harus mengetahui dan memahami pendidikan Islam karena dapat menjadi pegangan dalam menjalankan kehidupannya. Tidak hanya pada usia muda yang menempuh pendidikan di sekolah, madrasah, atau yang masuk pesantren, namun masyarakat luas yang sudah usia tua juga tetap memiliki kewajiban dalam memahami pendidikan Islam.

Melihat apa yang terjadi pada perkembangan jaman dan teknologi yang semakin pesat ini, mayoritas masyarakat muslim terutama yang telah berusia tua hampir seluruh aktivitas keseharian dan waktunya digunakan untuk bekerja sehingga tidak ada waktu dan minat dalam dirinya untuk belajar agama Islam lagi. Selain itu juga membuat masyarakat muslim kurang dalam memahami, mengamalkan, dan membiasakan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam menyikapi hal tersebut maka nilai pendidikan Islam perlu di internalisasi.

Pendidikan Islam terbagi menjadi empat ajaran atau nilai, yaitu berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Proses interalisasi nilai pendidikan Islam dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan, salah satunya adalah pondok pesantren. Program belajar yang sering dijalankan di pondok pesantren adalah kajian kitab. Kegiatan kajian kitab tidak hanya untuk para santri mukim saja, tetapi beberapa pondok pesantren juga membolehkan santri kalong atau masyarakat sekitar untuk mengikutinya. Salah satu kitab yang sering dikaji di pondok pesantren adalah Su*llamut Taufiq*. Kitab tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat muslim. Dengan semangat belajar masyarakat dan menyempatkan waktu walaupun sibuk dengan pekerjaan, proses internalisasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* diharapkan akan menghasilkan masyarakat muslim yang dapat memahami, mengamalkan, dan membiasakan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

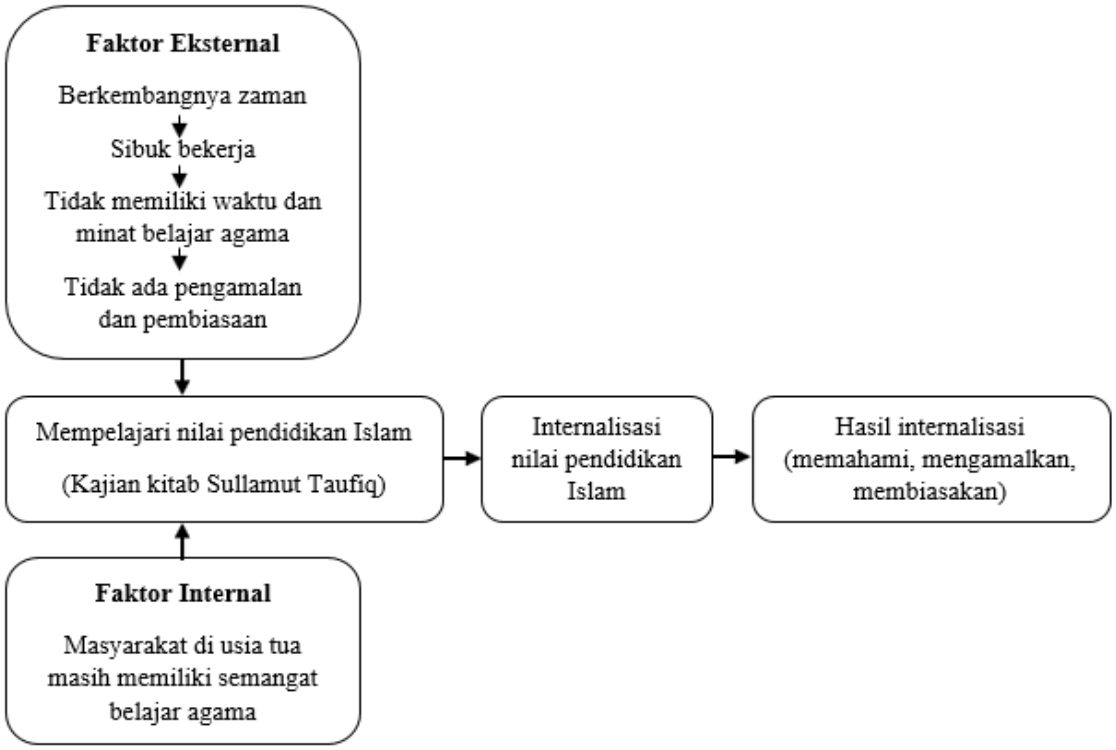

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2017:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti motivasi, persepsi, perilaku, tindakan, dan lain-lain, yang dideskripsikan ke dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang maupun lembaga berdasarkan fakta yang ada di lapangan. (Gunawan, 2014:81)

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis, aktual, dan akurat untuk memberikan fakta atau menggambarkan kejadian terkait subjek atau informan penelitian. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis (Yusuf, 2017:62). Namun, tidak berarti semua penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis. Penggunaan hipotesis dalam penelitian deskriptif bukan dimaksudkan untuk diuji, melainkan bagaimana berusaha menemukan

sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi masalah penelitian melalui prosedur ilmiah (Samsu, 2017:64).

Alasan penggunaan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif adalah karena peneliti dapat secara langsung berkomunikasi dan berinteraksi dengan subjek dan informan penelitian. Dengan demikian, maka peneliti dapat berusaha memperoleh data penelitian secara alamiah, lengkap, sistematis, akurat, dan dapat dibuktikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai pendidikan Islam melalui kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya Desa Pucangmiliran Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya Desa Pucangmiliran Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Alasan dan pertimbangan dalam pemilihan tempat ini adalah karena di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an melaksanakan kegiatan kajian kitab dengan masyarakat dukuh Srijaya sebagai jama'ah yang aktif mengikuti kajian kitab daripada dukuh sekitarnya. Selain itu, masyarakat di Dukuh Srijaya, Desa Pucangmiliran, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten juga memiliki semangat dalam mempelajari dan memperdalam ilmu agama dengan mengikuti kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Oktober 2022. Waktu penelitian terbagi menjadi 3 tahap, diantaranya sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini meliputi pengajuan judul, pembuatan proposal, dan seminar proposal.

b. Tahap Penelitian

Tahap penelitian ini berlangsung di tempat penelitan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data.

c. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian ini meliputi pengolahan data yang diteliti dan penyusunan laporan hasil penelitian ke dalam bentuk skripsi.

Berikut adalah rincian waktu penelitian dalam bentuk tabel.

Tabel 3.1 Waktu dan Tahapan Penelitian

NO	**Tahapan**	**Bulan (Januari 2022 – Oktober 2022)**								
		Jan	**Feb**	**Mar**	**Apr**	**Mei**	**Jun**	**Agu**	**Sep**	**Okt**
1.	Pengajuan judul	X								
2.	Pembuatan proposal		x	x	x	x	x			
3.	Seminar							x		

	proposal									
3.	Pengumpulan data							x	x	
4.	Pengolahan data									x
5.	Analisis data									x
6.	Penyusunan Laporan									x

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto (2013: 122) menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah pihak yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah ustadz atau guru kajian kitab di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an. Ustadz atau guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses internalisasi khususnya dalam kajian kitab di pondok pesantren. Ustadz memiliki interaksi secara langsung dengan jama'ah untuk dapat memberikan penjelasan maupun keteladanan terkait kitab yang dikaji. Dalam hal ini yang menjadi jama'ah adalah masyarakat Dukuh Srijaya yang mengikuti kajian kitab. Melalui ustadz atau guru di pondok pesantren, peneliti akan mendapatkan data yang berkaitan dengan proses internalisasi yang dilakukan, baik dengan proses pembelajaran maupun keteladanan.

2. Informan Penelitian

Suharsimi Arikunto (2013: 122) menjelaskan bahwa informan penelitian adalah pihak yang dapat memberikan informasi, yaitu orang yang memberikan keterangan tentang informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah pimpinan atau pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an dan masyarakat Dukuh Srijaya, Desa Pucangmiliran, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten.

a. Pimpinan atau pengasuh pondok pesantren

Informan dalam penelitian ini adalah pimpinan atau pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an. Pimpinan atau pengasuh pondok tersebut merupakan seseorang yang mefasilitasi dalam upaya untuk proses internalisasi nilai pendidikan Islam melalui kajian kitab *Sullamut Taufiq*.

b. Jama'ah

Informan penelitian selanjutnya adalah masyarakat yang menjadi jama'ah kegiatan kajian kitab. Masyarakat sebagai jama'ah kajian kitab menjadi salah satu komponen penting dalam proses belajar. Adanya aktivitas jama'ah menjadi salah satu indikator kualitas pembelajaran. Peneliti akan melakukan pengamatan dan wawancara kepada sebagian masyarakat untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan kegiatan kajian kitab dan proses internalisasi dalam kegiatan tersebut. Kriteria jama'ah sebagai informan dalam penelitian ini adalah jama'ah yang bisa membaca kitab dan arab

pegon yang digunakan dalam kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Menurut Gordon E. Mills dalam Herdiansyah (2013:131) observasi merupakan kegiatan yang disengaja dan terpusat untuk melihat, mencatat serangkaian perilaku, dan mengungkap latar belakang perilaku tersebut dilakukan pada sebuah objek atau sistem tertentu yang memiliki tujuan tertentu untuk sebagai bahan objek penelitian. Dalam melakukan teknik observasi, diperlukan adanya kemampuan melihat, berbicara, dan mendengarkan yang kemudian kemampuan-kemapuan tersebut dapat diintegrasikan (Gunawan, 2014:146). Dengan teknik observasi, peneliti dapat secara langsung melihat objek penelitian tanpa perantara yang dapat melebih-lebihkan atau mengurangi data ilmiah.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi langsung, dimana dilakukan observasi terhadap objek yang diamati tanpa menggunakan perantara. Keterlibatan peneliti dalam mengumpulkan informasi dan menghasilkan data lapangan adalah sebagai pengamat penuh. Keterlibatan peneliti sebagai pengamat penuh berarti peneliti berada di tempat penelitian, melihat, mengamati, dan mencatat peristiwa yang

terjadi, namun tidak terlibat dalam peristiwa yang sedang diamatinya (Hasanah, 2016: 31).

Peneliti melaksanakan observasi ini untuk mengetahui, mengamati, dan mencatat serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an.

2. Wawancara

Menurut Herdiansyah (2013:31) wawancara merupakan proses komunikasi dan interaksi dua orang atau lebih yang dilakukan dengan kondisi alami dan bertujuan untuk melakukan pembicaraan yang telah disepakati dengan mengedepankan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses memahami. Menurut Sugiyono (217) wawancara adalah proses bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang sehingga dapat dipahami makna dalam suatu pembicaraan tertentu.

Wawancara dilakukan dengan maksud agar peneliti mendapatkan persepsi, sikap, dan pola pikir dari narasumber yang relevan dengan masalah yang diteliti. Hasil wawancara juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi peneliti atau pewawancara karena pada dasarnya rancangan wawancara dibuat oleh peneliti sesuai kebutuhan (Gunawan, 2014:162).

Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi atau data dari ustadz dan juga masyarakat sebagai jama'ah yang mengikuti kajian kitab di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an.

Peneliti melakukan wawancara dengan bertatap muka secara langsung kepada subjek dan informan penelitian. Peneliti menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan informasi mengenai proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi data penelitian selain wawancara dan observasi. Menurut Sugiyono dalam Gunawan (2014: 179), dokumentasi atau studi dokumen merupakan pelengkap penggunaan metode wawancara dan obervasi dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Bahkan penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif akan mempengaruhi tingkat kredibilitas hasil penelitian. Hasil penelitian akan dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumen. Dokumentasi juga memiliki peranan yang amat penting pada penelitian kualitatif karena bahan dokumen dapat berupa sumber tertulis, surat-surat, laporan, catatan harian, foto, dan sebagainya (Bungin, 2007:124)

Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Catatan-catatan dan dokumen tersebut berupa profil atau identitas lembaga pondok pesantren, visi misi, kondisi organisasi, kondisi pengajar dan santri, kurikulum, kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, sarana prasarana, presensi kegiatan, presensi pembelajaran dan lain sebagainya.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang valid, perlu dilakukan pemeriksaan dengan teknik keabsahan data. Keabsahan data adalah pengujian terhadap data yang didapat dalam penelitian untuk memenuhi apakah data tersebut dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Suwartono (2014:74) menjelaskan ada beberapa teknik yang bisa digunakan dalam keabsahan data, diantaranya adalah ketidakseriusan responden, ketekunan pengamat, triangulasi, pemeriksaan dengan rekan, pemeriksaan saling pengaruh antara subjek, umpan balik informan.

Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Triangulasi merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk mendapatkan tingkat kebenaran yang tinggi (Yunus, 2016:409). Cohen & Manion dalam Yunus mendefinisikan triangulasi sebagai penggunaan dua atau lebih teknik pengumpulan data dalam perilaku manusia. Triangulasi terbagi empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan menurut Denzin dalam Moleong (2017:330), yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, penyidik, dan teori. Dalam hal ini peneliti memilih dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek kembali derajat keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Samsu, 2017:101). Menurut Gunawan (2014:219) triangulasi sumber adalah menggali kebenaran dan

membandingkan informasi yang berkaitan dengan penelitian melalui berbagai sumber yang dipilih untuk memperoleh data penelitian.

Triangulasi metode adalah menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode pengumpulan data yang berbeda (Sidiq & Choiri, 2019:95). Metode tersebut diantaranya yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila tiga metode pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lanjutan kepada subjek dan informan penelitian untuk memastikan kebenaran data. Data yang berbeda-beda dapat menjadi benar dikarenakan perbedaan sudut pandang setiap orang.

F. Teknik Analisis Data

Untuk dapat menyajikan data penelitian secara sistematis, maka diperlukan teknik analisis data. Moleong (2017:280) mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Menurut Spardley dalam Gunawan (2014:210), analisis data kualitatif adalah pengujian sistematik dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian dan hubungannya terhadap keseluruhannya. Dengan begitu, peneliti dapat menemukan pola apa yang penting dan apa yang dipelajari sehingga dapat dirumuskan hipotesis kerja.

Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis model interaktif. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:246) mengemukakan teknik analisis model interaktif merupakan teknik analisis data kualitatif yang

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya sudah jenuh. Teknik analisis model interaktif terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Data yang dikumpulkan atau diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak bahkan sangat kompleks. Maka dari itu perlu dicatat secara terinci dan teliti, yaitu melalui kegiatan reduksi data. Sugiyono (2015:247) mengemukakan bahwa reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya.

   Kegiatan mereduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung secara terus menerus dari data-data yang diperoleh. Data penelitian yang terkumpul kemudian diseleksi, ditelaah secara mendalam, kemudian memfokuskan pada masalah yang diteliti, sehingga didapatkan hasil data yang relevan. Hasil data tersebut diambil, dimanfaatkan dan dimasukkan dalam laporan hasil penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

   Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data menurut Sugiyono (2015:249) adalah kegiatan menyusun beberapa informasi yang diperoleh yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan menyajikan data dapat mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, kemudian dapat merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan selanjutnya. Penyajian data dapat berupa uraian singkat,

badan, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*)

Setelah mereduksi data penelitian yang terkumpul, kemudian menyajikan data, maka langkah terakhir dari teknik analisis model interaktif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:252-253), kegiatan penarikan kesimpulan diawali dengan mencari makna benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Dalam pengertian lain dapat dipahami bahwa penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjadi penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Temuan baru dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum terlihat jelas sehingga setelah diteliti menjadi transparan, yang dapat berupa suatu hubungan kasual atau interaktif, hipotesi atau teori. Data yang telah disajikan dengan baik dan didukung dengan data yang dapat dipertanggungjawabkan maka akan dapat ditarik kesimpulannya.

Model analisis data interaktif dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

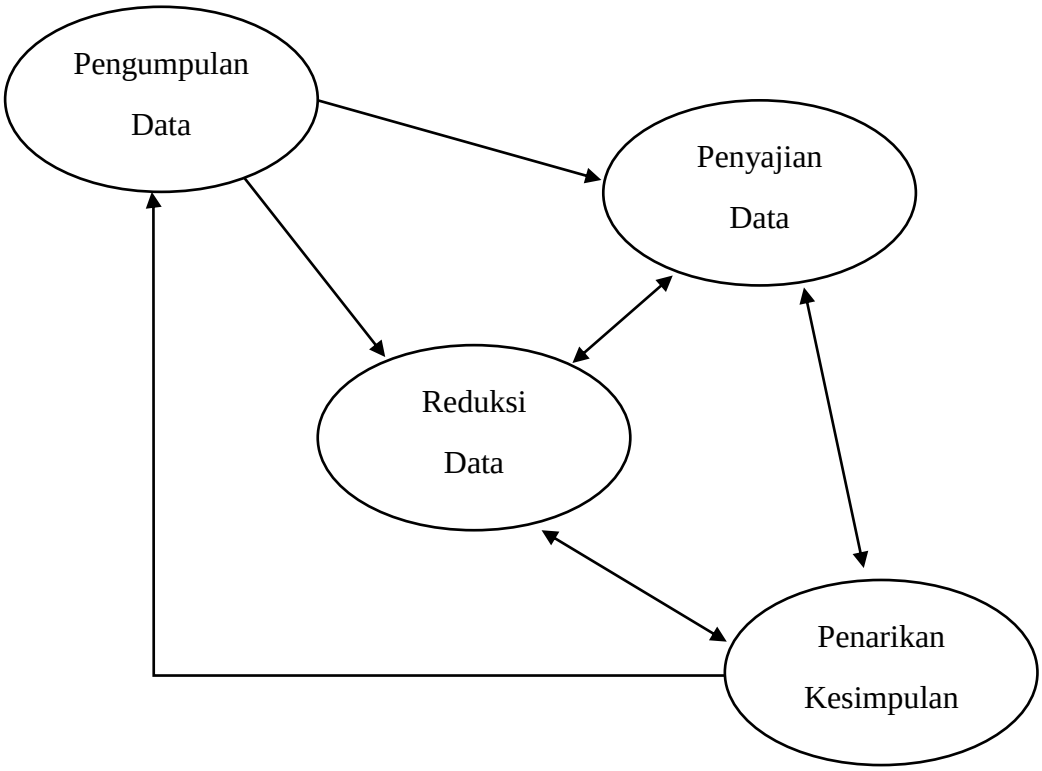

Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif menurut Miles dan

Hubberman dalam Sugiyono (2015:405)

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya

Sejarah berdirinya Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya peneliti dapat setelah melakukan wawancara pada tanggal 23 Agustus 2022 dengan Bapak Ali Shodikin selaku pengasuh pondok. Pondok Tahaffudhul Qur'an didirikan oleh Bapak Kyai Baidhowi Masruri dan Ibu Nyai Siti Zubaidah sekitar tahun 1982-1983 M. Pondok ini didirikan dengan tujuan untuk mencetak pribadi muslim sebagai penghafal Qur'an. Dan pondok ini menerima santri mukim yang relatif banyak pada saat masih aktif.

Awal berdirinya pondok, kegiatan keIslaman yang dilaksanakan hanyalah mengaji al-Qur'an dan menghafalkan al-Qur'an. Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan keIslaman yang dilaksanakan di pondok tidak hanya mengaji dan menghafalkan al-Qur'an saja, teteapi juga mengkaji kitab-kitab kuning. Diantaranya seperti kitab nahwu shorof, kitab fiqh, kitab tafsir, dan kitab-kitab kuning yang lainnya.

b. Sejarah Kegiatan Kajian Kitab *Sullamut Taufiq* Di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya

Sejarah kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya peneliti dapat setelah melakukan wawancara dengan Bapak Ali Shodikin pada tanggal 23 Agustus 2022. Kegiatan kajian kitab diawali dengan adanya perkenalan dan pertemuan antara Bapak Ali dengan Bapak Ahmad Marhaban pada sekitar tahun 2011-2012. Pada saat itu Bapak Marhaban ingin membeli sangkar burung yang dibuat oleh Bapak Ali.

Bapak Marhaban adalah seorang alumni pondok yang ahli dalam membaca kitab kuning. Kemudian Bapak Ali meminta kepada Bapak Marhaban yang ahli dalam membaca kitab untuk mengajarkan dan mengkaji kitab yang ditujukan bagi masyarakat. Kitab Safinatun Najah adalah kitab pertama yang dikaji pada awal-awal kegiatan kajian kitab dilaksanakan. Seiring berjalannya waktu, kegiatan kajian kitab masih tetap aktif hingga sekarang.

c. Letak Wilayah Geografis Dukuh Srijaya

Dukuh Srijaya merupakan salah satu dukuh yang berada di Kelurahan Pucangmiliran, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten. Adapun perbatasan-perbatasan Dukuh Srijaya dengan daerah lain yang didapatkan peneliti dari observasi pada 19 Juli 2022 adalah sebagai berikut.

- Sebelah utara : Dukuh Ngunut

- Sebelah selatan : Dukuh Bendo
- Sebelah barat : Dukuh Jetakan
- Sebelah timur : Dukuh Bendo Wetan

Kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an yang bertempat di Dukuh Srijaya RT004/RW004.

d. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya

Sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kegiatan kajian kitab di pondok pesantren. Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya memiliki beberapa ruangan, berupa aula, kamar mandi, ruang tidur santri, koperasi, dapur, dan ruang untuk pengasuh pondok (Observasi, 16 Juli 2022)

Keadaan sarana dan prasaran yang dimiliki pondok masih terawat dengan rapi dan mendukung kegiatan kajian kitab. Adapun kondisi sarana dan prasarana yang didapatkan peneliti dari wawancara dengan Bapak Ali pada 23 Agustus 2022 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Data Fisik Bangunan Pondok

No	Infrastruktur	Jumlah Ruang
1.	Kamar Santri	7
2.	Aula	4
3.	Kamar Mandi	4

4.	Koperasi	1
5.	Kantor Pengurus	1

e. Keadaan Jama'ah Kajian Kitab *Sullamut Taufiq*

Kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* dihadiri oleh jama'ah dari kalangan bapak-bapak dengan usia rata-rata 30-50 tahun dan beberapa remaja yang rutin menghadiri kajian kitab. Para jama'ah yang mengikuti kegiatan kajian kitab tidak hanya berasal dari Dukuh Srijaya, namun ada juga beberapa yang berasal dari dukuh sekitar. Namun saat peneliti melakukan observasi, ada beberapa jama'ah yang berasal dari Kartasura yang diajak oleh temannya yang berasal tidak jauh dari Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an. (Observasi, 26 Juli 2022)

Jama'ah kajian kitab yang hadir rata-rata memiliki pekerjaan sebagai pembuat mie soun. Namun, di tengah kesibukan pekerjaan tersebut, masyarakat Dukuh Srijaya terlihat masih memiliki semangat dalam mendalami pendidikan Islam melalui kegiatan kajian kitab yang dilaksanakan di Pondok Pesanten Tahaffudhul Qur'an. (Observasi, 26 Juli 2022)

2. Deskripsi Data Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Kajian Kitab *Sullamut Taufiq* Di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya Desa Pucangmiliran Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Tahun 2022

Setelah diuraikan gambaran umum tentang Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya, maka bagian ini akan disajikan data hasil penelitian yang diperoleh dari Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya. Untuk mendapatkan data-data yang akurat mengenai Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Kajian Kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya, maka peneliti melakukan beberapa langkah untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber.

Langkah yang peneliti lakukan diantaranya mengadakan mengadakan observasi, wawancara dengan subjek dan informan, dan mengumpulkan dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terstruktur terdapat 1 subyek dan 4 informan penelitian.

Internalisasi adalah sebuah usaha atau suatu proses untuk menanamkan nilai-nilai dan tindakan dari suatu ajaran yang dilakukan secara terus menerus dengan pola tertentu sehingga tertanam kuat di dalam pribadi peserta didik agar diterapkan dan dibiasakan berupa sikap dan perilaku ke dalam kehidupan sehari-hari. Maka internalisasi nilai pendidikan Islam melalui kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya sangat

penting dilakukan supaya para jama'ah yang mengikuti bisa memahami, mengamalkan, dan membiasakan dari kitab yang dikaji melalui ustadz. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ali selaku pengasuh pondok sebagai berikut.

> "Awalnya tidak ada kegiatan kajian kitab di pondok. Lalu kemudian diadakan dan tujuannya supaya disini ada kegiatan kajian kitab untuk masyarakat Dukuh Srijaya dan harapannya supaya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara, 23 Agustus 2022)

Kegiatan kajian kitab di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya dilaksanakan secara rutin setiap malam Rabu ba'da shalat isya' di aula pondok. Pada pukul 19.30, pengasuh pondok memutarkan lantunan sholawat di speaker aktif untuk menunggu para jama'ah hadir dan sebagai penanda bahwa kajian kitab akan dilaksanakan. Kemudian sedikit demi sedikit para jama'ah mulai berdatangan dan saling mengobrol di aula pondok. Tidak berselang lama, kemudian ustadz datang sekitar pukul 20.15. Dan pengasuh pondok mematikan lantunan sholawat di speaker aktif sebagai penanda ustadz sudah datang dan kajian kitab akan segera dimulai. (Observasi, 16 Agustus 2022)

Pada pukul 20.30, ustadz memulai kajian kitab dengan membuka salam dan dijawab oleh para jama'ah. Kegiatan kajian kitab di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya dilaksanakan dua kali kajian kitab, yang pertama adalah kajian kitab tafsir *al-Ibriz*, dan yang kedua adalah kajian kitab *Sullamut Taufiq*. Namun dalam penelitian

ini peneliti hanya berfokus pada proses internalisasi kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq*.(Observasi, 16 Agustus 2022)

Penelitian ini akan membahas internalisasi nilai pendidikan Islam melalui kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya. Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap transformasi, tahap transaksi, dan tahap trans-internalisasi.

1. Tahap Transformasi

   Tahap transformasi merupakan proses yang dilakukan ustadz dalam menginformasikan nilai-nilai kepada para jama'ah. Dalam tahap ini yang berperan aktif adalah ustadz. Namun, sebelum kegiatan kajian kitab dimulai, ustadz mempelajari kitab terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada para jama'ah agar ustadz lebih memahami isi dan maksud dalam kitab dan menyiapkan hal-hal yang perlu disampaikan kepadapara jama'ah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Marhaban selaku ustadz yang mengkaji kitab, beliau mengatakan:

   > "Sebelum mengajarkan kitab, kita harus muthola'ah dulu, mengaji dulu, sudah pernah mempelajari kitab." (Wawancara, 24 Agustus 2022)

   Selanjutnya, ustadz melakukan do'a bersama para jama'ah dengan berharap kepada Allah Swt. semoga diberikan ilmu yang bermanfaat dan mendapatkan petunjuk melalui ajaran-ajaran yang pernah disampaikan guru dengan mendo'akan pengarang kitab serta guru-guru sebagai bentuk adab karena telah mengarang kitab

dan diajarkan kepada murid-muridnya sehingga masih diajarkan hingga sekarang (Observasi, 16 Agustus 2022). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Marhaban sebagai berikut.

> “Berdo'a kepada Allah supaya kita mendapatkan petunjuk lantaran melalui guru-guru, atau bisa juga disebut tawassulan, bertabarruk atau ngalap berkah ilmu. Yang dimaksud bertabarruk itu tujuannya untuk menambah kebaikan. Dan tawassul itu berwasilah kepada pengarang kitab, guru-guru agar kita mendapatkan ilmu bisa diamalkan dan bermanfaat untuk orang sekitar.” (Wawancara, 24 Agustus 2022)

Adab sangat penting dimiliki oleh setiap muslim. Berakhlak yang baik merupakan bagian dari adab itu sendiri. Karena adab itu lebih tinggi daripada ilmu. Apabila seorang muslim memiliki ilmu yang tinggi, berwawasan luas, tetapi tidak diiringi dengan akhlak yang baik, maka akan sulit mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Ali sebagai berikut.

> “dari jaman dulu, jaman Kanjeng Nabi Muhammad Saw. itu diutus karena *innama bu’itstu liutammima makarimal akhlaq*, jadi akhlak itu yang baku, yang utama. Orang pandai kalau tidak punya akhlak itu tidak akan terhormati. Jadi akhlak itu segala-galanya. Syukur, kalau bisa, akhlaknya baik, ilmunya mumpuni. Akhlak yang didampingi dengan ilmu itu lebih baik, dan yang kita cari seperti itu agar saling do’a mendo’akan. Semoga kita bisa memiliki kedua-duanya.” (Wawancara, 23 Agustus 2022)

Setelah berdo’a, ustadz memberikan motivasi kepada para jama’ah untuk mengobarkan semangat jama’ah agar lebih giat menuntut ilmu. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Marhaban pada saat kajian kitab dilaksanakan.

> "Monggo para jama'ah, tidak henti-hentinya saya mengingatkan kepada panjenengan, bahwa mengaji itu penting bagi kita, untuk bekal kehidupan sehari-hari kita. Karena *uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi*, tuntutlah ilmu sejak dari kita lahir sampai kita meninggal dunia, jadi tidak ada batasan bagi kita untuk menuntut ilmu. Selain itu juga mengaji itu sebagai bentuk taqwa kita kepada Allah, taat kepada perintah Rasul, karena th*olabul 'ilmi faridhatun 'ala kulli muslimin*, menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan. Monggo kita niatkan semoga bisa diberi kepahaman, diberi hidayah untuk bisa menerapkan, dan mendapat ampunan Allah lantaran ngaji." (Observasi, 23 Agustus 2022)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada jama'ah, yaitu Bapak Maghfur, Bapak Thofa, dan Bapak Nur.

> "ustadz selalu memberikan motivasi supaya kita giat dalam menuntut ilmu atau *thalabul 'ilmi*. Karena *thalabul 'ilmi* itu wajib bagi setiap muslim." (Wawancara, 6 Septermber 2022)

> "ustadz memberi motivasi atau dorongan semangat kepada para jama'ah agar tidak bosan mengikuti kajian yaitu dengan memberi nasehat bahwasannya mengaji itu wajib." (Wawancara, 7 September 2022)

> "memberikan motivasi untuk para jama'ah supaya tahu dan dapat memahami apa yang dikaji, dengan cara memberi nasehat-nasehat tentang pentingnya dan wajibnya seorang muslim untuk menuntut ilmu." (Wawancara, 8 September 2022)

Setelah memberikan motivasi, ustadz memulai kajian kitab *Sullamut Taufiq*. Kitab ini mengandung beberapa ajaran Islam, diantaranya fiqh, akhlak, dan tasawuf. Pada saat peneliti melakukan observasi kegiatan kajian kitab pada tanggal 23 Agustus 2022, *fashl* atau isi kitab yang dikaji adalah Bab Maksiat Mata. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyadarkan kepada jama'ah tentang pentingnya menjaga

penglihatan mata. Salah satu bagian tubuh manusia yang paling sering melakukan maksiat atau dosa adalah melalui penglihatan mata. Karena mata merupakan bagian indera dalam tubuh manusia yang sering digunakan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Marhaban sebagai berikut.

> "cara menyadarkannya jama'ah dengan mengingatkan bahwa segala bentuk maksiat atau dosa itu yang paling sering dilakukan adalah melalui penglihatan atau mata. Maka harus diingatkan terus menerus bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam aktivitas mata, baik hal-hal yang diharamkan, diperbolehkan, dan pentingnya menjaga penglihatan." (Wawancara, 24 Agustus 2022)

Dari pernyataan Bapak Marhaban diatas dapat diketahui bahwa langkah awal yang harus dilakukan adalah menyadarkan dengan mengingatkan untuk selalu memperhatikan aktivitas mata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan ustadz setiap sebelum kajian kitab dimulai, yaitu memberi motivasi kepada para jama'ah dengan selalu mengingatkan untuk tidak berhenti menuntut ilmu. Kemudian dalam kajian kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata dapat diidentifikasi menjadi 4 bagian, diantaranya sebagai berikut.

a. Diharamkannya Melihat Anggota Badan

Disebutkan dalam kitab *Sullamut Taufiq* bahwa ada larangan bagi laki-laki maupun perempuan untuk melihat lawan jenis. Selain itu juga diharamkan melihat aurat orang lain baik lawan jenis maupun sesama jenis. Apabila seorang muslim melakukan larangan-larangan tersebut, maka itu bisa

dijatuhi dosa atau maksiat mata. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Agustus 2022. Bapak Marhaban selaku ustadz mengatakan bahwa:

> "Haram hukumnya bagi laki-laki melihat perempuan lain"
>
> "Haram bagi wanita melihat atau jelalatan kepada laki-laki. Kecuali melihat suaminya, itu mendapat pahala. Maka seperti dandan, memakai wangi-wangian karena suami bukan karena laki-laki lain, itu mendapat pahala. Untuk laki-laki lain malah mendapat dosa. Namun kebanyakan perempuan sekarang ketika ada hajatan, acara besar, malah dandan agar terlihat menarik di mata orang lain, itu malah kebalik. Harusnya apabila keluar rumah biasa saja."
>
> "Melihat aurat (baik lawan jenis maupun sesama jenis) itu haram hukumnya. Termasuk melihat kemaluan sendiri itu dihukumi maksiat mata."
>
> "Laki-laki apabila melihat badan wanita lain selain istri itu haram hukumnya."

b. Diharamkannya Memperlihatkan Anggota Badan

Disebutkan dalam kitab *Sullamut Taufiq* bahwa laki-laki maupun perempuan apabila membuka atau memperlihatkan bagian dari tubuhnya, terutama auratnya kepada orang lain yang haram untuk melihatnya selain kepada pasangan sahnya, maka akan dihukumi maksiat mata. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Agustus 2022. Bapak Marhaban mengatakan bahwa:

> "Haram bagi wanita membuka badannya di depan orang yang haram melihat auratnya. Walaupun kepada sesama jenis, tetapi haram hukumnya apabila melihat auratnya. Maka ketika ada perkumpulan wanita, misalnya ganti baju dalam pemandian khusus wanita, yang harus ditutupi tetap di bagian payudara dan kelamin."

> "Haram bagi laki-laki dan perempuan membuka/memperlihatkan antara pusar dan lutut di depan orang yang diperbolehkan melihat auratnya. Maka dalam kasus pasutri ketika mau kumpul, lebih bagusnya memakai selimut."

> "Haram bagi laki-laki atau perempuan membuka kedua kemaluannya di tempat sepi selain karena kebutuhan kecuali bagi suaminya. Yang terpenting dalam hal ini adalah untuk pasangan halalnya itu tidak haram, sedangkan untuk orang lain itu haram hukumnya."

c. Diperbolehkannya Melihat Anggota Badan

Disebutkan dalam kitab *Sullamut Taufiq* bahwa diperbolehkannya bagi laki-laki maupun perempuan melihat badan orang lain dengan beberapa keadaan, yaitu melihat anggota tubuh selain antara pusar dan lutut tanpa terdorong nafsu dan yang dilihat itu masih mahramnya, sesama jenis, atau anak kecil yang belum tamyiz. Namun dalam melihat anggota tubuh anak kecil juga ada yang tidak diperbolehkan, yaitu melihat kemaluannya kecuali bagi ibunya sendiri. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Agustus 2022. Bapak Marhaban menjelaskan bahwa:

> "Diperbolehkan melihat anggota tubuh selain antara perut dan lutut sesama jenis atau anak kecil yang belum disyahwati dengan syarat tidak terdorong nafsu syahwatnya. Maka ketika ada laki-laki dan perempuan, misalnya adik kakak, tetap dijatuhi larangan sebagaimana mesthinya, yang terpenting bagian payudara dan antara pusar-lutut tetap tertutup dengan syarat tidak ada nafsu syahwat. Namun, di jaman sekarang kakak adek banyak yang melanggar larangan sebagaimana mesthinya. Sebenarnya ini diharamkan dan ini harus menjadi perhatian kita."

> "Diperbolehkan melihat yang mahram atau sesama jenis atau anak kecil yang belum disyahwati, belum tamyiz, kecuali bagian kemaluan perempuan kecuali apabila itu ibunya. Misal seorang bapak melihat badan anak perempuannya ketika masih kecil, itu diperbolehkan, kecuali farji/vaginanya. Maka ketika bapak mau membersihkan kemaluan anak perempuannya yang masih kecil setelah buang air, harusnya menggunakan jempol kaki, bukan tangan. Berbeda dengan ibunya, boleh membersihkan kemaluan anak perempuannya yang masih kecil dengan tangan."

d. Diharamkannya Melihat Sesuatu Yang Lain

Disebutkan dalam kitab *Sullamut Taufiq* bahwa ada beberapa hal yang diharamkan melihat sesuatu yang lain dalam kondisi tertentu, diantaranya adalah haram memandang orang muslim dengan pandangan yang menghina, haram melihat bagian dalam rumah maupun barang yang dirahasiakan tanpa izin dari pemilik, dan haram menyaksikan perbuatan mungkar apabila tidak ada udzur. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Agustus 2022. Bapak Marhaban menjelaskan bahwa:

> "Haram hukumnya memandang orang lain termasuk kepada sesama muslim dengan tatapan yang menghina/meremehkan. Jadi jangan pernah melakukan hal semacam ini karena ini termasuk ke dalam maksiat mata."
>
> "Haram hukumnya melihat bagian dalam rumah orang lain tanpa izin. Jadi ketika kita jalan di depan rumah orang atau ingin berkunjung, lebih bagusnya mengetuk pintu rumah 3x, jika tidak ada yang membukakan pintu maka pergi dan husnudzon saja mungkin sedang tidak ada di rumah. Jangan malah mengintip bagian dalam rumah melalui jendela atau malah sampai membuka pintu sendiri tanpa izin orang yang punya rumah. Hal

semacam ini diharamkan dan termasuk dalam maksiat mata."

"Haram hukumnya melihat barang yang dirahasiakan yang punya tanpa izin. Jadi sesuatu yang tidak diizinkan melihat oleh yang punya itu ya jangan dilihat, jangan memaksa. Karena ini bagian dari maksiat mata."

"Haram hukumnya menyaksikan perbuatan mungkar apabila tidak ada udzur. Kemudian apa yang dimaksud dengan mungkar? Yang dimaksud adalah maksiat. Jadi ketika ada dangdutan, pakaikan biduan terbuka, maka itu haram untuk dilihat. Dalam hadits Arba'in Nawawiyah disebutkan bahwa 'Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman'. Maka ketika ada maksiat, segeralah pergi dari tempat itu."

2. Tahap Transaksi

Tahap transaksi adalah tahapan internalisasi dimana ada interaksi dua arah atau timbal balik yang dilakukan jama'ah kepada ustadz. Pada tahap ini, yang berperan aktif dalam kajian kitab adalah jama'ah. Kajian kitab *Sullamut Taufiq* pada Bab Maksiat Mata, memicu jama'ah untuk bertanya lebih jelas lagi kepada ustadz supaya dapat memahami maksud dari isi kitab secara utuh. Peran aktif jama'ah dalam kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* pada pembahasan Bab Maksiat Mata dapat diketahui pada saat ustadz menjelaskan pada bagian Diharamkannya Melihat Badan.

Dibacakan oleh ustadz dalam *fashl* Bab Maksiat Mata, فَصْلٌ (utawi iki iku ana fashal suwiji) وَمِنْ مَعَاصِي الْعَيْنِ (lan iku setengahe saking pira-pira maksiate mripat) النَّظْرُ (iku ningali) إِلَى النِّسَاءِ (ing maring pira-pira wong wadon) الْأَجْنَبِيَّاتِ (kang liya-liya). Kemudian

dijelaskan oleh ustadz, “Haram hukumnya bagi laki-laki melihat perempuan lain.” Kemudian ada jama’ah yang bertanya, “Ustadz, jika melihat perempuan saat pandangan pertama bagaimana?”. Dijelaskan oleh ustadz, “Itu tidak termasuk maksiat karena disebabkan suatu hal penting, misalnya ketika sedang berada di warung dan ingin membeli sesuatu, ternyata penjualnya adalah seorang wanita cantik. Itu tidak mengapa, tidak dihukumi maksiat, karena disebabkan suatu hal penting, yang mana kondisi tidak tahu bahwa yang jual wanita cantik. Yang terpenting hanya sekali itu melihat, dan dihukumi maksiat ketika melihat wanita cantik itu secara terus-terusan.” (Observasi, 23 Agustus 2022)

Dari observasi yang peneliti lakukan di atas menunjukkan bahwa ustadz memberikan kesempatan kepada para jama’ah untuk bertanya lalu memberikan jawaban dengan jawaban yang mudah dipahami jama’ah. Hal tersebut merupakan dalam rangka untuk menanamkan nilai-nilai dari isi kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata supaya jama’ah dapat dengan mudah memahaminya. Sebagaimana dengan yang diungkapkan Bapak Marhaban sebagai berikut.

> “Cara menanamkan nilai pendidikan akhlak yaitu dengan memberi contoh dari materi Bab Maksiat Mata yang sudah dikaji supaya mudah dipahami. Misalnya seperti diharamkannya bagi laki-laki melihat lawan jenis atau perempuan. Waktu itu ada yang bertanya, jika saat pandangan pertama bagaimana, apakah termasuk ke dalam maksiat mata. Maka saya jelaskan bahwa hal seperti itu tidak terhitung maksiat apabila ada udzur yang memang diharuskan untuk melihat dan itu dilakukan sekali, apabila setelah itu

melihat perempuannya lagi sampai berkali-kali ya itu termasuk maksiat mata." (Wawancara, 24 Agustus 2022)

Kemudian ustadz melanjutkan membaca *fashl*, فَيَحْرُمُ (mangka haram) نَظْرُ الرَّجُلِ (peningale wong lanang) إِلَى شَيْءٍ (maring suwiji-wiji) مِنْ بَدَنِ المَرْأَةِ (saking badane wong wadon) الأَجْنَبِيَّةِ (kang wadon liya) غَيْرِ الْحَلِيلَةِ (kang liyane halalane). Kemudian dijelaskan oleh ustadz, "Laki-laki apabila melihat badan wanita lain selain istri itu haram hukumnya." Kemudian ada jama'ah yang bertanya, "Bagaimana dengan dokter, ustadz?". Kemudian ustadz menjawab, "Diutamakan harus dokter yang sesuai/sama dengan jenis kelamin pasien. Namun, apabila dalam kondisi darurat dimana hanya ada dokter (laki-laki) itu saja yang ahli dalam penyakit tertentu, dan pasiennya adalah perempuan, maka tidak mengapa karena dalam kondisi darurat.

Dari observasi yang peneliti lakukan di atas menunjukkan bahwa adanya interaksi yang dilakukan jama'ah. Artinya jama'ah benar-benar memperhatikan penjelasan yang disampaikan ustadz, dan ketika dalam kondisi tidak paham dengan isi kitab maka jama'ah bertanya kepada ustadz.

3. Tahap Trans-Internalisasi

Tahap trans-internalisasi adalah proses dimana jama'ah tidak hanya mendapat ajaran dari ustadz, melainkan juga memahami, mengaktualisasi, dan memiliki kesempatan untuk melakukan pembiasaan dari ajaran yang disampaikan ustadz. Sebelum pada tahap pembiasaan, harus ada tahapan-tahapan yang dilakukan,

yaitu tahapan menyadarkan (transaksi) dan menanamkan nilai yang diajarkan (tranfsormasi). Kemudian di tahap terakhir adalah cara ustadz untuk memberikan pemahaman agar para jama'ah menerapkan isi kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata. Cara paling efektif yang dilakukan adalah memotivasi dan mengingatkan kepada para jama'ah agar menerapkan terlebih dahulu ajaran yang diterima untuk memberikan contoh kepada keluarga maupun orang sekitar. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Marhaban sebagai berikut.

> "dengan cara memberikan pengertian, apalagi yang menjadi jama'ah kebanyakan laki-laki yang sudah berkeluarga, yaitu dengan memberi pengertian bahwa kita sebagai kepala keluarga harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada keluarga mengenai bab maksiat mata. Karena untuk menghindarkan diri dan keluarga dari bentuk dosa-dosa, terutama dosa mata, dan dalam rangka untuk membawa bahtera kehidupan rumah tangga menuju ridho-Nya Allah Swt. Dari pengertian itu otomatis dalam fikiran jama'ah pasti ada fikiran untuk menerapkan materi dari bab maksiat mata." (Wawancara, 23 Agustus 2022)

Cara yang dilakukan ustadz tersebut membuat jama'ah dapat memahami dan timbul fikiran untuk menerapkan ajaran yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Maghfur.

> "saya sebagai kepala keluarga harus menjadi contoh bagi keluarga saya sendiri, termasuk sikap maupun perilaku yang baik." (Wawancara, 6 September 2022)

Dari pernyataan Bapak Maghfur menandakan bahwa cara ustadz dalam memberikan pemahaman agar para jama'ah menerapkan isi kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata

dikatakan berhasil. Hal ini juga sesuai dengan wawancara peneliti terhadap Bapak Maghfur, Bapak Thofa, dan Bapak Nur.

> "Setelah mendengar dan memahami kajian kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata, alhamdulillah, ada usaha untuk menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah dulunya suka melihat dangdutan, setelah mengikuti kajian kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata, ada usaha untuk tidak melihat dangdutan lagi." (Wawancara, 6 September 2022)

> "Saya sudah melakukan ikhtiar atau usaha untuk menjaga mata dari melihat wanita lain atau yang bukan muhrim." (Wawancara, 7 September 2022)

> "Yang pasti sudah dan berusaha walaupun belum semuanya bisa diterapkan. Misalnya ketika kita melihat sesuatu di layar handphone yang seharusnya tidak kita lihat, kita menahan dan berusaha untuk menghindarinya." (Wawancara, 8 September 2022)

Dari hasil wawancara ketiga jama'ah tersebut memberikan gambaran kepada peneliti bahwa proses internalisasi yang dilakukan Bapak Marhaban sebagai ustadz kepada jama'ah dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan adanya bentuk perilaku jama'ah yang menerapkan isi kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, maka perlu dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data dilakukan untuk menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan mengenai proses internalisasi nilai pendidikan Islam melalui kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya.

Berdasarkan fakta temuan di lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai pendidikan Islam melalui kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya dilaksanakan melalui tiga tahap. Melihat kenyataan yang ada di lapangan, ketiga tahapan internalisasi tersebut sudah dijalanan sesuai dengan teori yang ada, yaitu tahap transformasi, tahap transaksi, dan tahap trans-internalisasi.

1. Tahap Transformasi

   Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, memperoleh hasil bahwa tahap transformasi yang dilaksanakan adalah ustadz membaca *fashl* kitab *Sullamut Taufiq* disertai dengan penjelasannya. Kemudian para jama'ah yang hadir menggunakan kitab yang disediakan pondok untuk menyimak *fashl* kitab yang dibacakan ustadz serta mendengarkan penjelasan dari ustadz. Berdasarkan data yang didapat, *fashl* yang dibaca ustadz dalam kitab *Sullamut Taufiq* adalah Bab Maksiat Mata. Pada bab ini diidentifikasi menjadi 4 bagian, yaitu (1) Diharamkannya Melihat Anggota Badan, (2) Diharamkannya Memperlihatkan Anggota Badan, (3) Diperbolehkannya Melihat Anggota Badan, dan (4) Diharamkannya Melihat Sesuatu Yang Lain.

   Pada penyampaian *fashl* dalam kitab *Sullamut Taufiq* yaitu Bab Maksiat Mata bagian Diharamkannya Melihat Anggota Badan, ustadz menjelaskan tentang haram hukumnya melihat anggota badan lawan jenis baik bagi laki-laki maupun perempuan. Kemudian ustadz mengaitkan penjelasan tersebut dengan memberikan contoh kepada

para jama'ah tentang kebiasaan kurang baik yang dilakukan seorang istri ketika menghadiri acara-acara penting dengan berdandan supaya terlihat cantik di mata orang lain maupun laki-laki lain. Hal semacam ini bisa menimbulkan dosa bagi perempuan tersebut karena memperlihatkan badannya selain untuk suaminya dan menjadikan maksiat mata bagi laki-laki lain yang melihat selain suaminya. Padahal seharusnya akhlak seorang istri saat berdandan ditujukan untuk suaminya dan akan mendapat pahala.

Pada Bab Maksiat Mata bagian Diharamkannya Memperlihatkan Anggota Badan, ustadz menjelaskan tentang haram hukumnya memperlihatkan anggota badannya kepada lawan jenis maupun sesama jenis. Ustadz mengaitkan penjelasan tersebut dengan memberikan contoh tentang akhlak atau hal yang harus dilakukan ketika dalam satu ruangan atau kamar ganti baju khusus perempuan yaitu menutup bagian dada dan kelaminnya. Karena melihat seluruh badan orang lain meskipun sesama jenis akan dijatuhi hukum maksiat mata.

Pada Bab Maksiat Mata bagian Diperbolehkannya Melihat Anggota Badan, ustadz menjelaskan tentang diperbolehkannya melihat anggota badan orang lain apabila yang dilihat adalah anak kecil yang belum tamyiz. Ustadz mengaitkan penjelasan tersebut dengan memberikan contoh bahwa seorang laki-laki dewasa tetap dijatuhi hukum maksiat mata apabila melihat *farji'* (kelamin) dari anak kecil perempuan.

Pada Bab Maksiat Mata bagian Diharamkannya Melihat Sesuatu Yang Lain ustadz menjelaskan tentang haram hukumnya melihat sesuatu yang berkaitan dengan kepunyaan atau sesuatu yang dilakukan orang lain. Salah satunya adalah haram melihat isi dalam rumah orang tanpa ijin. Kemudian ustadz mengaitkan akhlak atau adab yang yang harus dilakukan ketika ingin bertamu di rumah orang lain, yaitu dengan mengetuk pintu sampai tiga kali dan apabila tidak ada jawaban dari orang rumah maka segera pergi dan berhusnudzon bahwa orang rumah benar-benar tidak berada di dalam rumah.

Dari temuan peneliti di lapangan terlihat bahwa tahap transformasi yang dilakukan sesuai dengan teori Hakam & Nurdin (2016:14) bahwa tahap ini adalah tahap dimana pendidik menginformasikan pengetahuan atau nilai-nilai yang baik maupun tidak baik kepada peserta didik. Tahap ini hanya bersifat komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik yang masuk dalam ranah kognitif. Hal ini dibuktikan dengan ustadz menyampaikan ilmu serta menjelaskan *fashl* Bab Maksiat Mata dalam kitab *Sullamut Taufiq* dengan disimak oleh para jama'ah.

Tahap transformasi yang dilaksanakan dalam kajian kitab *Sullamut Taufiq* ini juga merupakan dalam rangka untuk memperkuat dan menambah keimanan para jama'ah. Hal ini berdasarkan teori Sudiyono (2009:24) bahwa untuk memperkuat dan menjaga keyakinannya agar tidak mudah goyah, hendaknya para manusia melaksanakan pembelajaran dan pendidikan. Dengan melaksanakan

pendidikan, manusia bisa menambah keyakinannya terhadap Allah. Melalui pendidikan Islam, manusia terutama umat Islam dapat mengetahui segala hal yang menjadi perintah dan larangan yang diatur Allah dalam kitab al-Qur‟an

2. Tahap Transaksi

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, memperoleh hasil bahwa tahap transaksi yang dilaksanakan adalah ustadz dalam kajian kitab memberikan waktu kepada jama'ah untuk bertanya terkait penjelasan dari Bab Maksiat Mata kitab yang belum dipahami dan sesekali berdiskusi terkait penjelasan Bab Maksiat Mata dari kitab *Sullamut Taufiq* yang disampaikan ustadz. Dengan pertanyaan yang disampaikan oleh jama'ah, ustadz bisa memberikan penjelasan yang lebih detail dan menyeluruh terkait Bab Maksiat Mata yang belum dipahami jama'ah.

Pada pelaksanaan tahap transaksi ini, ada beberapa jama'ah yang bertanya terkait Bab Maksiat Mata pada bagian Diharamkannya Melihat Badan. Jama'ah bertanya terkait *fashl* "Haram hukumnya bagi laki-laki melihat perempuan lain" dan "Laki-laki apabila melihat badan lain selain istri itu haram hukumnya". Hal ini dilakukan karena jama'ah belum memahami makna dari *fashl* tersebut. Kemudian ustadz menjelaskan sesuai dengan pengetahuannya dan dijelaskan dengan detail agar para jama'ah yang bertanya maupun yang hadir dapat memahami *fashl-fashl* yang ada dalam kitab *Sullamut Taufiq*.

Dari temuan peneliti di lapangan terlihat bahwa tahap transaksi yang dilaksanakan sesuai dengan teori Hakam & Nurdin (2016:14) bahwa tahap ini adalah proses internalisasi melalui kegiatan komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan ustadz memberikan waktu kepada jama'ah untuk bertanya terkait penjelasan Bab Maksiat Mata dalam kitab *Sullamut Taufiq* yang belum dipahami.

Pelaksanaan tahap transaksi ini juga merupakan bentuk realisasi dalam membantu manusia pada bidang pendidikan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam pada tujuan sosial yang digagas oleh Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Gunawan (2014:10), bahwasannya tujuan sosial ditujukan untuk membentuk pribadi seorang muslim sebagai manusia yang utuh, yaitu sebagai makhluk sosial yang saling bahu-membahu satu sama lain. Dengan memberi kesempatan kepada para jama'ah untuk bertanya terkait kajian kitab *Sullamut Taufiq* yang belum dipahami kepada ustadz merupakan salah satu bentuk saling membantu kepada orang lain, khususnya dalam bidang pendidikan.

3. Tahap Trans-Internalisasi

Tahap trans-internalisasi adalah tahap terakhir dalam proses internalisasi. Tahap ini merupakan tahap pengamalan dari nilai-nilai yang sudah dipelajari dan dipahami dalam kajian kitab. Pada tahap trans-internalisasi, yang dilakukan ustadz adalah ustadz memotivasi dan mengingatkan kepada para jama'ah kajian kitab *Sullamut Taufiq*

kemudian diharapkan para jama'ah mampu mengamalkan dan membiasakan diri terhadap apa yang telah dipelajari dan dipahami dari Bab Maksiat Mata.

Pada pelaksanaan tahap trans-internalisasi ini, diharapkan para jama'ah mampu melaksanakan, mengamalkan, dan membiasakan diri dari ajaran yang disampaikan ustadz dalam kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata. Yang dilakukan jama'ah adalah berusaha mengamalkan ajaran yang sudah dipahami melalui kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, para jama'ah mampu berusaha mengamalkan dan membiasakan diri dari ajaran yang sudah dipahami dalam kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata, yaitu pada bagian Diharamkannya Melihat Anggota Badan dan Diharamkannya Melihat Sesuatu Yang Lain.

Dari temuan peneliti di lapangan terlihat bahwa tahap trans-internalisasi yang dilakukan sesuai dengan teori Hakam & Nurdin (2016:14) bahwa tahap ini para jama'ah tidak hanya mendapat informasi dari ustadz, melainkan juga memahami nilai, mengaktualisasi nilai, dan memiliki kesempatan untuk melakukan pembiasaan dari nilai yang dipahami. Jama'ah selaku peserta didik diharapkan mampu mengamalkan dan membiasakan diri dari materi yang telah dipelajari dan dipahami. Hal ini dibuktikan dengan jama'ah yang mampu mengamalkan nilai pendidikan akhlak yaitu pada Bab

Maksiat Mata dalam kitab *Sullamut Taufiq* dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil temuan peneliti, ada 3 macam nilai yang diinternalisasi oleh para jama'ah, diantaranya sebagai berikut.

1. Nilai Logika

   Nilai logika merupakan nilai yang mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, peraturan, pembahasan, teori, atau cerita. Nilai ini bermuara pada pencarian kebenaran (Aziz, 2009:123-132). Apabila dikaitkan dengan Bab Maksiat Mata dalam kajian kitab *Sullamut Taufiq*, dalam bab tersebut berkaitan dengan nilai logika dikarenakan secara pengetahuan pada Bab Maksiat Mata dijelaskan oleh ustadz supaya para jama'ah dapat memahami, kemudian menghindarkan diri dari perbuatan maksiat mata yang dapat menyebabkan dosa.

2. Nilai Etika

   Nilai etika merupakan nilai dari sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok (Aziz, 2009:123-132). Hal ini dibuktikan dengan materi yang dibahas saat peneliti melakukan penelitian pada kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya, yaitu berkaitan dengan Bab Maksiat Mata. Pada bab ini berisi tentang segala hal perilaku seseorang yang dapat terhitung ke dalam maksiat mata. Dan berkaitan dengan pelaksanaan tahap trans-internalisasi, para jama'ah mampu berusaha mengamalkan dan membiasakan diri

dari ajaran yang sudah dipahami dalam kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata, yaitu pada bagian Diharamkannya Melihat Anggota Badan dan Diharamkannya Melihat Sesuatu Yang Lain.

3. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim (Aziz, 2009:123-132). Berdasarkan teori tersebut, pelaksanaan tahap trans-internalisasi yang dilakukan oleh para jama'ah kajian kitab *Sullamut Taufiq* pada Bab Maksiat Mata berkaitan dengan lahir dan batin jama'ah sebagai seorang muslim kepada Allah Swt.

Hasil analisis data tentang internalisasi nilai pendidikan Islam melalui kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesanten Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya Desa Pucangmiliran Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten dapat disimpulkan bahwa internalisasi yang dilaksanakan dalam kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* sudah melalui tiga tahapan, yaitu tahap transformasi, tahap transaksi, dan tahap trans-internalisasi, dengan bentuk yang berbeda-beda dalam setiap tahap internalisasi yang terjadi.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan di lapangan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik suatu kesimpulan guna menjawab rumusan masalah yang ada. Adapun kesimpulan penelitian tentang internalisasi nilai pendidikan Islam melalui kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya Desa Pucangmiliran Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Tahun 2022 adalah sebagai berikut.

Proses internalisasi pada penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap tranfsormasi, tahap transaksi, dan tahap trans-internalisasi.

1. Tahap transformasi. Tahap ini merupakan proses yang dilakukan ustadz dalam menginformasikan nilai-nilai baik maupun kurang baik kepada para jama'ah. Realisasinya dalam kajian kitab *Sullamut Taufiq* adalah ustadz membacakan *fashl* Bab Maksiat Mata dalam kitab *Sullamut Taufiq*, kemudian ustadz memberikan penjelasan terkait *fashl* yang dibaca dan para jama'ah menyimak penjelasan dari ustadz.
2. Tahap transaksi. Tahap transaksi merupakan proses di mana adanya komunikasi dua arah antara ustadz dan para jama'ah. Dalam hal ini selama kajian kitab berlangsung, ustadz memberikan waktu kepada jama'ah untuk bertanya terkait hal-hal yang kurang dipahami dalam *fashl*

Bab Maksiat Mata. Kemudian ustadz bisa memberikan penjelasan yang lebih detail supaya para jama'ah dapat memahami Bab Maksiat Mata.

3. Tahap trans-internalisasi. Tahap ini merupakan proses di mana para jama'ah mengamalkan dan membiasakan diri setelah mempelajari dan memahami *fashl* Bab Maksiat Mata dalam kitab *Sullamut Taufiq*. Hal ini dibuktikan dengan jama'ah yang mampu mengamalkan nilai pendidikan akhlak yaitu pada Bab Maksiat Mata dalam kitab Sullamut Taufiq dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut.

1. Ustadz
   a. Hendaknya metode dan strategi yang sudah diterapkan agar lebih dimaksimalkan agar *fashl* kitab yang disampaikan dapat dipahami oleh jama'ah secara menyeluruh.
   b. Hendaknya dalam penyampaian *fashl* kitab serta penjelasannya dapat dilakukan dengan pelan-pelan agar mudah dipahami oleh para jama'ah.
2. Pengurus Pondok
   a. Hendaknya melakukan pengembangan terhadap pondok yang belum aktif agar dapat berjalan aktif seperti sedia kala.
   b. Hendaknya melakukan perawatan terhadap sarana dan prasarana yang ada di pondok guna mendukung kegiatan kajian kitab.

3. Jama’ah
    a. Hendaknya lebih memperhatikan ustadz ketika kegiatan kajian kitab berlangsung.
    b. Hendaknya membawa alat tulis ketika kegitan kajian kitab berlangsung untuk mencatat hal-hal yang penting supaya dapat memahami.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Alfan, Muhammad. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA

Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA

Aziz, Abdul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit TERAS

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP

Darajat, Zakiah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Darmadi, Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Tangerang Selatan: AN1MAGE

Daulay, Haidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA

Dhofier, Zamakhsyari. 2019. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES

Ependi, Rustam. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish

Firawati. (2017). "Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang". *Jurnal Edumaspul*. 1 (2). 51-60

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Gunawan, Iwan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Hakam, Kama Abdul & Nurdin, Encep Syarief. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: CV Maulana Media Grafika

Hasanah, Hasyim. (2016). "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)". *At-Taqaddum*. 8(1). 21–46

Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Hidayat, Tatang, dkk. (2018). "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia". *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*. 7(2). 461-472

Hidayati, Amelia & Harahap, Jaipuri. 2020. *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation*. Bogor: Guepedia

Karimah. (2020). "Konsep Pendidikan Ubudiyah Dalam Kitab Sullamut Taufiq Karya Syekh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba Alawi". *MAHAROT: Journal of Islamic Education*. 4(2). 147-161

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Muchsin, Bashori, dkk. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: PT Refika Aditama

Muchson & Samsuri. 2013. *Dasar-dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Mujid, Abdul & Mudzakkir, Jusuf. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Nawawi, Muhammad. 2012. *Terjemah Sullam Taufiq*. Rembang: Al-Miftah

Ramadhon, Ridho & Khoiriyadi, Imam. (2021). "Problematika Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19". *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(2). 157-166

Rimadhani, Purna Wiam. 2021. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Sullam Taufiq Karya Syaikh Abdullah Bin Husain Ba'alawi*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri

Samsu. 2017. *Metode Penelitian*. Jambi: PUSAKA Jambi

Sidiq, Umar & Choiri, Moh. Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya

Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV ALFABETA

Suharto, Toto & Suparmin. 2013. *Pendidikan Kritis dalam Perspektif Islam: Telaah Epistimologi*. Yogyakarta: CV Hidayah

Suwartono. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET

Tantowi, Ahmad. 2009. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra

Warisno. 2021. *Strategi Manajemen Pengembangan Mutu Pendidikan Berbasis Akhlak.* Malang: Literasi Nusantara

Widodo, & Nusantara, W. (2020). "Building The Character Of Children Through Non-Formal Education In Schools". *Journal of Nonformal Education*. 6(1). 69–76

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Afabeta

Yunus, Hadi Sabari. 2016. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PENERBIT KENCANA

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

https://kbbi.web.id/nilai diakses pada 21 Mei 2022 pukul 11.13

https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Thahir diakses pada 16 Juni 2022 pukul 13.04

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi lingkungan tempat kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq*
2. Kondisi jama'ah kajian kitab *Sullamut Taufiq*
3. Pelaksanaan kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya
4. Proses internalisasi yang dilakukan ustadz kepada jama'ah dalam kajian kitab *Sullamut Taufiq*

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Pimpinan Pondok

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an?
2. Bagaimana sejarah berdirinya kegiatan kajian kitab yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an?
3. Apakah saja sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an?
4. Bagaimana program yang akan dilaksanakan ke depan untuk Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an?
5. Menurut bapak, seberapa penting nilai pendidikan akhlak untuk masyarakat muslim?

B. Wawancara dengan Ustadz

1. Apa saja yang dilakukan sebelum kajian kitab dimulai?
2. Apakah bapak menyiapkan kitab pendukung sebelum kajian kitab dimulai? Apakah juga mempelajarinya terlebih dahulu?
3. Apakah sebelum pembelajaran di mulai bapak memberikan motivasi kepada para jama'ah?
4. Dalam kajian, metode dan strategi yang seperti apa yang bapak terapkan kepada para jama'ah?
5. Apa saja faktor pendukung dalam proses kegiatan kajian kitab?
6. Apa makna pendidikan akhlak menurut bapak?
7. Bagaimana cara menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata kepada para jama'ah?
8. Bagaimana cara bapak untuk menanamkan nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata kepada para jama'ah?
9. Bagaimana pendidikan akhlak dalam kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata yang sudah disampaikan agar dapat dilaksanakan jama'ah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat?

10. Adakah hambatan yang di alami ustadz dalam penyampaian materi supaya jama'ah menerapkan materi yang sudah disampaikan?
11. Bagaimana solusi dari hambatan tersebut?

C. Wawancara dengan Jama'ah

1. Apa yang ustadz lakukan sebelum kajian kitab *Sullamut Taufiq* dimulai ?
2. Apakah ustadz memberikan motivasi sebelum kajian kitab *Sullamut Taufiq* dimulai ?
3. Apakah anda pernah mempelajari atau tahu tentang kitab *Sullamut Taufiq* yang dikaji?
4. Apakah anda mengetahui apa saja isi dari kitab *Sullamut Taufiq*?
5. Apakah anda mudah memahami kajian kitab *Sullamut Taufiq* dengan menggunakan metode dan strategi yang diterapkan ustadz ?
6. Adakah perubahan perilaku di kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kajian kitab *Sullamut Taufiq*?
7. Apakah materi kajian kitab *Sullamut Taufiq* yang disampaikan ustadz juga bapak sampaikan kembali kepada keluarga dan orang-orang terdekat?
8. Apa pentingnya pendidikan akhlak bagi bapak sendiri dan bagi keluarga?
9. Bagaimana cara ustadz dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata yang terdapat pada kitab dalam kehidupan sehari-hari?
10. Apakah nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata yang disampaikan ustadz di kajian kitab sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari?
11. Dalam menerapkan pendidikan akhlak Bab Maksiat Mata, adakah kendala/hambatan yang dialami?
12. Di tengah kesibukan dalam bekerja, apa yang menjadi alasan bapak mengikuti kajian kitab secara rutin di pondok?

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Foto *fashl* kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata
2. Foto kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq*
3. Foto wawancara dengan subjek dan informan penelitian

Lampiran 4

FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : O-1

Judul : Observasi Tempat Kegiatan Kajian Kitab

Tempat : Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an

Waktu : Selasa, 19 Juli 2022

Pada hari Selasa, 19 Juli 2022 peneliti melakukan observasi tempat kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya. Sebelumnya peneliti telah meminta izin kepada pimpinan pondok untuk melakukan observasi terhadap tempat kegiatan kajian kitab. Peneliti melakukan observasi ini tidak hanya di pondok saja, tetapi juga di sekitar lokasi pondok.

Kegiatan kajian kitab yang dilaksanakan di Pondok Tahaffudhul Qur'an berada di Dukuh Srijaya RT004/RW004. Lokasi Dukuh Srijaya ini berbatasan dengan beberapa daerah di sekitarnya, yaitu sebelah utara Dukuh Ngunut, sebelah selatan Dukuh Bendo, sebelah barat Dukuh Jetakan, dan sebelah timur Dukuh Bendo Wetan.

Lokasi Pondok Tahaffudhul Qur'an berdiri di tengah-tengah dukuh, sehingga sering dilewati oleh masyarakat. Di pondok tersebut ada beberapa ruangan seperti aula, kamar mandi, ruang tidur santri, dapur, dan ruang untuk pengasuh pondok. Dan kegiatan kajian kitab biasanya dilaksanakan di aula pondok.

FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : O-2

Judul : Observasi Kondisi Jama'ah Kajian Kitab

Tempat : Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an

Waktu : Selasa, 26 Juli 2022

Pada hari Selasa, 26 Juli 2022 peneliti melakukan observasi kondisi jama'ah yang mengikuti kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya. Sebelumnya peneliti telah meminta izin kepada pimpinan pondok untuk melakukan observasi terhadap kondisi jama'ah yang mengikuti kajian kitab. Karena kegiatan kajian kitab dilaksanakan rutin setiap malam Rabu, maka peneliti datang pada hari Selasa malam tepatnya ba'da isya'.

Jama'ah yang mengikuti kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq* dihadiri oleh bapak-bapak dengan usia rata-rata 30-50 tahun dan beberapa remaja yang rutin menghadiri kajian kitab. Kebanyakan jama'ah yang mengikuti kegiatan kajian kitab berasal dari Dukuh Srijaya, namun ada juga beberapa yang berasal dari dukuh sekitar. Namun saat peneliti melakukan observasi, ada beberapa jama'ah yang berasal dari Kartasura yang diajak oleh temannya yang berasal tidak jauh dari Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an.

Jama'ah kajian kitab yang hadir rata-rata memiliki pekerjaan sebagai pembuat mie soun. Namun, di tengah kesibukan pekerjaan tersebut, masyarakat Dukuh Srijaya terlihat masih memiliki semangat dalam mendalami pendidikan Islam melalui kegiatan kajian kitab yang dilaksanakan di Pondok Pesanten Tahaffudhul Qur'an.

FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : O-3

Judul : Observasi Pelaksanaan Kajian Kitab

Tempat : Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an

Waktu : Selasa, 16 Agustus 2022

Pada hari Selasa, 16 Agustus 2022 peneliti melakukan observasi pelaksanaan kajian kitab *Sullamut Taufiq* di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an. Kegiatan kajian kitab rutin dilaksanakan setiap malam Rabu di aula pondok. Pada pukul 19.30, pimpinan pondok memutarkan lantunan sholawat di speaker aktif sembari menunggu ustadz dan para jama'ah datang. Pada pukul 20.00, sudah mulai ada beberapa jama'ah yang datang ke pondok. Pada pukul 20.15, ustadz yang mengajarkan kitab juga sudah datang. Kemudian pengasuh pondok mematikan lantunan sholawat di speaker aktif sebagai penanda ustadz sudah datang dan kajian kitab akan segera dimulai.

Setelah para jama'ah sudah banyak yang hadir, pada pukul 20.30 ustadz memulai kajian kitab. Ustadz memulai kajian kitab dengan salam yang kemudian dijawab oleh jama'ah. Setelah itu ustadz bertawassul kepada para alim ulama, guru, mendo'akan pengarang kitab, dan berdo'a memohon kepada Allah SWT semoga diberi kemudahan dan kepahaman dalam mempelajari kitab yang dikaji, yang kemudian membaca Q.S. al-Fatihah bersama dengan para jama'ah. Setelah bertawassul, ustadz dan jama'ah membaca dzikir, tahlil, dan bersholawat bersama. Kemudian ustadz menyiapkan kitab yang akan dikaji. Salah satu jama'ah membagikan kitab yang telah disediakan di pondok. Jadi jama'ah juga memiliki kitab pegangan yang sama dengan yang dikaji ustadz.

Kegiatan kajian kitab di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an dilakukan dua kali kajian kitab, yaitu yang pertama kajian kitab tafsir, dan yang kedua kajian kitab fiqh. Pada pukul 20.45 dilaksanakan kajian kitab yang pertama yaitu kitab

tafsir *al-Ibriz* karya Kyai Bisri Musthofa Rembang. Proses mengkaji kitab tafsir *al-Ibriz* diawali ustadz membaca ayat, setelah selesai kemudian bergantian jama'ah yang membaca ayat. Setelah itu ustadz membacakan makna pegon Jawa dalam ayat tersebut. Kemudian membacakan tafsirannya yang disertai penjelasan dari ustadz agar mudah dipahami oleh jama'ah. Setelah mengkaji beberapa ayat dalam kitab tafsir *al-Ibriz*, ustadz dan para jama'ah mengucap hamdalah bersama-sama.

Setelah mengkaji kitab *al-Ibriz*, pada pukul 21.15 ustadz menyiapkan kitab yang kedua untuk dikaji, yaitu kitab *Sullamut Taufiq*. Salah satu jama'ah juga membagikan kitab *Sullamut Taufiq* yang telah disediakan dari pondok pesantren. Dalam kajian kitab *Sullamut Taufiq* ini terlihat ustadz tidak hanya menyiapkan satu buah kitab, namun juga ada beberapa kitab yang digunakan sebagai pendukung kajian kitab *Sullamut Taufiq*. Proses kajian kitab *Sullamut Taufiq*, ustadz membacakan *fashl-fashl* dalam kitab *Sullamut Taufiq*. Dan para jama'ah mendengarkan sembari menyimak kitab *Sullamut Taufiq* yang telah dibagikan. Sesekali ustadz juga menjelaskan lebih detail lagi maksud dari *fashl* kitab *Sullamut Taufiq* kepada para jama'ah yang bersumber dari kitab-kitab pendukung yang telah dibawa ustadz dan keilmuan dari ustadz. Terkadang ada beberapa jama'ah yang tidak tahu langsung bertanya kepada ustadz terkait persoalan yang tidak diketahui.

Setelah mengkaji *fashl* dalam kitab *Sullamut Taufiq*, ustadz dan para jama'ah mengucap hamdalah bersama, dan diakhiri ustadz dengan mengucap salam. Kemudian dari pengasuh pondok mengeluarkan konsumsi berupa makanan dan minuman yang ditujukan untuk ustadz dan para jama'ah kajian kitab. Selesai mengkonsumsi hidangan yang disediakan, para jama'ah mengobrol satu sama lain. Kemudian sekitar pukul 22.15, ustadz dan para jama'ah saling bersalaman dan kembali ke rumah masing-masing.

FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : O-4

Judul : Observasi Proses Internalisasi Yang Dilakukan Ustadz

Tempat : Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an

Waktu : Selasa, 23 Agustus 2022

Pada hari Selasa, 23 Agustus 2022 saya melanjutkan observasi proses kajian kitab di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya dengan fokus utama peneliti adalah proses internalisasi yang dilakukan ustadz dari isi kitab yang dikaji dan disampaikan kepada para jama'ah. Seperti biasa, pada pukul 20.30 ustadz memulai kajian kitab dengan diawali salam dan dijawab oleh para jama'ah. Kemudian bertawassul, dzikir, tahlil, bersholawat, dan membaca Q.S. al-Fatihah bersama dengan para jama'ah. Setelah itu mengkaji kitab yang pertama yaitu kitab tafsir al-Ibriz. Kemudian setelah kitab tafsir selesai, dilanjutkan dengan mengkaji kitab yang kedua yaitu kitab *Sullamut Taufiq*.

Pada pertemuan ini, isi kitab *Sullamut Taufiq* yang dikaji adalah mengenai Bab Maksiat Mata. Di dalam Bab Maksiat Mata ini ada beberapa hal yang dilarang dan dibolehkannya seseorang laki-laki maupun perempuan dalam melihat sesuat. Disini ustadz membacakan *fashl* dalam kitab *Sullamut Taufiq* beserta makna pegonnya yang kemudian diperjelas lagi oleh ustadz dengan menceritakan pengalaman atau pengetahuan dari ustadz sendiri maupun bersumber pada kitab pendukung yang lain dengan tujuan agar mudah dipahami oleh para jama'ah. Dan para jama'ah menyimak pada kitab yang sama yang sudah disediakan dari pondok dan diperkenankan untuk bertanya.

Sebelum memulai membacakan isi kitab *Sullamut Taufiq*, ustadz memberikan motivasi. Ustadz mengatakan, "Monggo para jama'ah, tidak henti-hentinya saya mengingatkan kepada panjenengan, bahwa mengaji itu penting bagi kita, untuk bekal kehidupan sehari-hari kita. Karena *uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi*,

tuntutlah ilmu sejak dari kita lahir sampai kita meninggal dunia, jadi tidak ada batasan bagi kita untuk menuntut ilmu. Selain itu juga mengaji itu sebagai bentuk taqwa kita kepada Allah, taat kepada perintah Rasul, karena th*olabul 'ilmi faridhatun 'ala kulli muslimin,* menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan. Monggo kita niatkan semoga bisa diberi kepahaman, diberi hidayah untuk bisa menerapkan, dan mendapat ampunan Allah lantaran ngaji."

Setelah itu ustadz memulai mengkaji kitab. Dibacakan oleh ustadz dalam *fashl* Bab Maksiat Mata, فَصْلٌ (utawi iki iku ana fashal suwiji) وَمِنْ مَعَاصِي الْعَيْنِ (lan iku setengahe saking pira-pira maksiate mripat) النَّظْرُ (iku ningali) إِلَى النِّسَاءِ (ing maring pira-pira wong wadon) الْأَجْنَبِيَّاتِ (kang liya-liya). Kemudian dijelaskan oleh ustadz, "Haram hukumnya bagi laki-laki melihat perempuan lain." Kemudian ada jama'ah yang bertanya, "Ustadz, jika melihat perempuan saat pandangan pertama bagaimana?". Dijelaskan oleh ustadz, "Itu tidak termasuk maksiat karena disebabkan suatu hal penting, misalnya ketika sedang berada di warung dan ingin membeli sesuatu, ternyata penjualnya adalah seorang wanita cantik. Itu tidak mengapa, tidak dihukumi maksiat, karena disebabkan suatu hal penting, yang mana kondisi tidak tahu bahwa yang jual wanita cantik. Yang terpenting hanya sekali itu melihat, dan dihukumi maksiat ketika melihat wanita cantik itu secara terus-terusan."

Kemudian ustadz melanjutkan membaca *fashl*, وَكَذَا (lan kaya mengkono maksiate mripat) نَظْرُهُنَّ (utawa peningale wong wadon) إِلَيْهِمْ (maring lanang kabeh). Kemudian dijelaskan oleh ustadz, "Ini kebalikannya, haram bagi wanita melihat atau jelalatan kepada laki-laki. Kecuali melihat suaminya, itu mendapat pahala. Maka seperti dandan, memakai wangi-wangian karena suami bukan karena laki-laki lain, itu mendapat pahala. Untuk laki-laki lain malah mendapat dosa. Namun kebanyakan perempuan sekarang ketika ada hajatan, acara besar,

malah dandan agar terlihat menarik di mata orang lain, itu malah kebalik. Harusnya apabila keluar rumah biasa saja.”

Kemudian ustadz melanjutkan membaca *fashl*, وَنَظْرُ الْعَوْراتِ (lan ningali aurat). Kemudian ustadz menjelaskan, “Melihat aurat (baik lawan jenis maupun sesama jenis) itu haram hukumnya. Termasuk melihat kemaluan sendiri itu dihukumi maksiat mata.”

Kemudian ustadz melanjutkan membaca *fashl*, فَيَحْرُمُ (mangka haram) نَظْرُ الرَّجُلِ (peningale wong lanang) إِلَى شَيْءٍ (maring suwiji-wiji) مِنْ بَدَنِ الْمَرْأَةِ (saking badane wong wadon) الأَجْنَبِيَّةِ (kang wadon liya) غَيْرِ الْحَلِيلَةِ (kang liyane halalane). Kemudian dijelaskan oleh ustadz, “Laki-laki apabila melihat badan wanita lain selain istri itu haram hukumnya.” Kemudian ada jama’ah yang bertanya, “Bagaimana dengan dokter, ustadz?”. Kemudian ustadz menjawab, “Diutamakan harus dokter yang sesuai/sama dengan jenis kelamin pasien. Namun, apabila dalam kondisi darurat dimana hanya ada dokter (laki-laki) itu saja yang ahli dalam penyakit tertentu, dan pasiennya adalah perempuan, maka tidak mengapa karena dalam kondisi darurat.

Kemudian ustadz melanjutkan membaca *fashl*, ويَحْرُمُ (lam haram) عَلَيْهَا (ingatase wadon) كَشْفُ شَيْءٍ (buka suwiji-wiji) مِنْ بَدَنِهَا (saking badane wadon) بِحَضْرَةِ مَنْ (kelawan ning ngarepe wong) يَحْرُمُ (kang haram) نَظْرُهُ (ningali wong) إِلَيْهَا (maring wadon). Kemudian ustadz menjelaskan, “Haram bagi wanita membuka badannya di depan orang yang haram melihat auratnya. Kembali kepada pembahasan tadi bahwa walaupun kepada sesama jenis, tetapi haram hukumnya apabila melihat auratnya. Maka ketika ada perkumpulan wanita, misalnya ganti

baju dalam pemandian khusus wanita, yang harus ditutupi teteap di bagian payudara dan kelamin.”

Kemudian ustadz melanjutkan membaca *fashl*, وَيَحْرُمُ (lan haram) عَلَيْهِ (ing ngatase wong lanang) وَعَلَيْهَا (lan ing ngatase wong wadon) كَشْفُ شَيْءٍ (buka suwiji-wiji) مِمَّا (saking barang) بَيْنَ السُّرَّةِ (antarane wudel) والرُّكْبَةِ (lan dengkul) بِحَضْرَةِ مُطَّلِعٍ (kelawan ana ing ngarepe wong kang ngingali) عَلَى الْعَوْراتِ (ing ngatase pira-pira aurat). Kemudian dijelaskan oleh ustadz, “Haram bagi laki-laki dan perempuan membuka/memperlihatkan antara pusar dan lutut di depan orang yang diperbolehkan melihat auratnya. Maka dalam kasus pasutri ketika mau kumpul, lebih bagusnya memakai selimut.”

Kemudian ustadz melanjutkan membaca *fashl*, وَلَوْ مَعَ جِنْسٍ (lan senajan tunggal jenise) وَمَحْرَمِيَّةٍ (lan mahrame) غَيْرِ حَلِيلٍ (kang liyane halalane). Ustadz menjelaskan, “Walaupun dihadapan sesama jenis dan mahram selain suami. Kita harus bisa membedakan antara mahram dan muhrim. Mahram itu adalah orang yang haram dinikah, seperti adek, kakak. Sedangkan muhrim itu adalah orang yang ihram (haji). Kita harus bijak dalam menggunakan dua kata ini agar tidak terbalik-balik.”

Kemudian ustadz melanjutkan membaca fashl, ويَحْرُمُ (lan haram) عَلَيْهَا (ing ngatase lanang lan wadon) كَشْفُ السَّوْأَتَيْنِ (buka ala lorone) فِي الْخُلْوَةِ (ing dalem per sepen) لِغَيْرِ حَاجَةٍ (kerana sakliyane hajat) إِلَّا لِحَلِيلٍ (ananging kena kerana bojone). Kemudian dijelaskan oleh ustadz, “Haram bagi laki-laki atau perempuan membuka kedua kemaluannya di tempat sepi selain karena kebutuhan kecuali bagi

suaminya. Yang terpenting dalam hal ini adalah untuk pasangan halalnya itu tidak haram, sedangkan untuk orang lain itu haram hukumnya.”

Kemudian ustadz melanjutkan membaca *fashl*, وَحَلَّ (lan halal) مَعَ مَحْرَمِيَّةٍ (sarta mahrame) أَوِ الْجِنْسِيَّةِ (utawa tunggal jenise) أَوِ الصَّغِيرِ (utawa bocah cilik) الَّذِي لَا يُشْتَهَى (kang durung den kepingini) نَظْرُ مَا (ningali barang) عَدَا مَا (kang liyane) بَيْنَ السُّرَّةِ (antarane wudel) والرُّكْبَةِ (lan dengkul) إِذَا كَانَ (rikalane ana ningali) بِغَيْرِ شَهْوَةٍ (ora kelawan syahwat). Kemudian ustadz menjelaskan, “Diperbolehkan melihat anggota tubuh selain antara perut dan lutut sesama jenis atau anak kecil yang belum disyahwati dengan syarat tidak terdorong nafsu syahwatnya. Maka ketika ada laki-laki dan perempuan, misalnya adik kakak, tetap dijatuhi larangan sebagaimana mesthinya, yang terpenting bagian payudara dan antara pusar-lutut tetap tertutup dengan syarat tidak ada nafsu syahwat. Namun, di jaman sekarang kakak adek banyak yang melanggar larangan sebagaimana mesthinya. Sebenarnya ini diharamkan dan ini harus menjadi perhatian kita.”

Kemudian ustadz melanjutkan membaca *fashl*, إِلَّا صَبِيٍّ (kejaba ningali bocah lanang cilik) اَوْصَبِيَّةٍ (utawa ningali bocah wadon cilik) دُوْنَ سِنِّ التَّمْيِيْزِ (kang durung tumeka tamyiz) فَيَحِلُّ (mangka halal) نَظْرُهُ (ningali bocah) مَا عَدَا (ing barang liyane) فَرْجِ الأُنْثَى (ferjine bocah wadon) لِغَيْرِ أُمِّهَا (keduwe liyane ibuk e bocah). Kemudia ustadz menjelaskan, “Diperbolehkan melihat yang mahram atau sesama jenis atau anak kecil yang belum disyahwati, belum tamyiz, kecuali bagian kemaluan perempuan kecuali apabila itu ibunya. Misal seorang bapak melihat badan anak perempuannya ketika masih kecil, itu diperbolehkan, kecuali farji/vaginanya. Maka ketika bapak mau membersihkan kemaluan anak

perempuannya yang masih kecil setelah buang air, harusnya menggunakan jempol kaki, bukan tangan. Berbeda dengan ibunya, boleh membersihkan kemaluan anak perempuannya yang masih kecil dengan tangan."

Kemudian ustadz melanjutkan membaca *fashl*, وَيَحْرُمُ (lan haram) النَّظْرُ (ningali) بِا لْاِسْتِحْقَارِ (kelawan ngina-ngina/ngremehke) إِلَى مُسْلِمٍ (maring wong Islam). Ustadz kemudian menjelaskan, "Haram hukumnya memandang orang lain termasuk kepada sesama muslim dengan tatapan yang menghina/meremehkan. Jadi jangan pernah melakukan hal semacam ini karena ini termasuk ke dalam maksiat mata."

Kemudian ustadz melanjutkan membaca *fashl*, والنَّظْرُ (lan haram ningali) فِي بَيْتِ الْغَيْرِ (ing dalem omahe wong liyo) بِغَيْرِ إِذْنِهِ (kelawan tanpo izine wong liyo mau). Kemudian ustadz menjelaskan, "Haram hukumnya melihat bagian dalam rumah orang lain tanpa izin. Jadi ketika kita jalan di depan rumah orang atau ingin berkunjung, lebih bagusnya mengetuk pintu rumah 3x, jika tidak ada yang membukakan pintu maka pergi dan husnudzon saja mungkin sedang tidak ada di rumah. Jangan malah mengintip bagian dalam rumah melalui jendela atau malah sampai membuka pintu sendiri tanpa izin orang yang punya rumah. Hal semacam ini diharamkan dan termasuk dalam maksiat mata."

Kemudian ustadz melanjutkan membaca *fashl*, اَوْ شَيْءٍ (utawa ningali ing suwiji-wiji) أَخْفَاهُ (kang nyamarake ing suwiji-wiji) كَذٰلِكَ (kaya mengkono-mengkono maksiat mripat). Kemudian ustadz menjelaskan, "Haram hukumnya melihat barang yang dirahasiakan yang punya tanpa izin. Jadi sesuatu yang tidak diizinkan melihat oleh yang punya itu ya jangan dilihat, jangan memaksa. Karena ini bagian dari maksiat mata."

Kemudian ustadz melanjutkan membaca *fashl*, وَمُشَاهَدَةُ الْمُنْكَرِ (lan ningali perkara mungkar) إِذَالَمْ يُنْكِرْ (rikalane ora mungkiri wong mau) اَوْ يُعْذِرْ (utawa selagine den udzurake) وَيُفَارِقْ (lan ora misah). Ustadz menjelaskan, "Haram hukumnya menyaksikan perbuatan mungkar apabila tidak ada udzur. Kemudian apa yang dimaksud dengan mungkar? Yang dimaksud adalah maksiat. Jadi ketika ada dangdutan, pakaikan biduan terbuka, maka itu haram untuk dilihat. Dalam hadits *Arba'in Nawawi*yah disebutkan bahwa 'Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman'. Maka ketika ada maksiat, segeralah pergi dari tempat itu."

Selesai membaca kita, kemudian ustadz menyampaikan beberapa nasehat. Ustadz mengatakan, "Menika mau para jama'ah, para bapak-bapak sedaya, mengenai bab maksiat mata. Ini sangat penting karena sumber maksiat atau dosa yang sering dilakukan adalah penglihatan atau mata. Maka monggo kita cermati, kita pahami, syukur-syukur bisa diamalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dan jangan lupa untuk istri dan anak dinasehati juga ketika sedang santai-santai, karena tugas kita selain menuntut ilmu, kita juga harus menyampaikan ilmu walaupun sedikit. Selain itu juga kita sebagai kepala keluarga harus memberikan contoh terlebih dahulu, ini dalam rangka kita untuk menghindarkan diri kita dan keluarga dari perbuatan-perbuatan dosa atau maksiat, terutama maksiat mata. Semoga dengan menjalankan dan membiasakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, kita dan keluarga kita mendapat ridho Allah Swt. Aamiin."

Setelah itu, ustadz dan para jama'ah mengucap hamdalah bersama, dan diakhiri ustadz dengan mengucap salam. Kemudian dari pengasuh pondok mengeluarkan konsumsi berupa makanan dan minuman yang ditujukan untuk ustadz dan para jama'ah kajian kitab. Selesai mengkonsumsi hidangan yang disediakan, para jama'ah mengobrol satu sama lain. Kemudian sekitar pukul

22.15, ustadz dan para jama'ah saling bersalaman dan kembali ke rumah masing-masing.

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : W-1

Judul : Wawancara

Subjek : Bp. Ali Shodikin (Pengasuh Pondok)

Tempat : Aula Pondok

Waktu : Selasa, 23 Agustus 2022 pukul 22.30 WIB

Pada hari Selasa, 23 Agustus 2022 peneliti melakukan wawancara dengan Bp. Ali Shodikin selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Dukuh Srijaya. Sebelumnya peneliti sudah janjian kepada Bp. Ali bahwa setelah kajian kitab selesai dan para jama'ah sudah pulang, peneliti akan melakukan wawancara kepada beliau.

Peneliti : Assalamu'alaikum, pak. Mohon maaf mengganggu waktunya. Saya yang kemarin beberapa waktu lalu janjian dengan bapak bahwa hari ini akan melakukan wawancara dengan panjenengan.

Bp. Ali : Wa'alaikumussalam. Iya kang, tak jawab sebisane ya?

Peneliti : Nggih pak. Langsung nggih. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an?

Bp. Ali : Nggih kang. Pondok ini didirikan oleh mertua saya, jadi miliknya orang tua istri saya. Bapak mertua saya bernama Kyai Baidhowi Masruri, sedangkan ibu mertua saya bernama Nyai Siti Zubaidah. Pondok ini berdiri sekitar antara tahun 1982-1983 kang. Untuk tujuannya saya sendiri kurang paham seperti apa, tetapi berdirinya pondok kemungkinan ditujukan untuk mencetak pribadi muslim yang hafal Qur'an apabila dilihat dari nama pondoknya, yaitu Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an. Dan untuk latar belakang kenapa dan bagaimana pondok ini berdiri saya juga kurang paham karena saya sendiri sebagai pendatang dari Demak. Setibanya disini sekitar tahun 2003 setelah menikah, pondok sini sudah aktif dengan banyak santri-santri mukim. Awal-awal hanya deres Qur'an saja kang, tetapi lama-kelamaan juga belajar kitab-kitab kuning, seperti ilmu nahwu shorof, kitab fiqh, kitab tafsir, dan kitab-kitab lain sebagaimana juga sama dengan yang dipelajari di pondok pesantren Nahdhiyin lainnya. Yang saya tahu sejarah berdirinya pondok disini seperti itu kang.

Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya kegiatan kajian kitab yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an?

Bp. Ali : Untuk kegiatan kajian kitab ini dulunya saat awal berkenalan dengan bapak Marhaban. Beliau menanyakan tentang kandang/sangkar burung,
karena saya dulu sering buat sangkar burung. Karena dulu tidak ada kegiatan kajian kitab sama sekali, akhirnya saya bilang ke beliau untuk mengajar kitab disini. Karena memang saya tidak ahli dalam mengkaji kitab, takutnya kalau saya ajar malah bisa menjerumuskan. Jadi saya serahkan kepada yang ahlinya saja. Itu terjadi sekitar tahun 2011-2012,
jadi dimulai awal ngaji kitab disini sekitar tahun itu. Dulu kitab yang dikaji awal-awal adalah kitab fiqh *Safinatun Najah*. Dan tujuannya supaya disini ada kegiatan kajian kitab untuk masyarakat Dukuh Srijaya dan harapannya supaya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-
hari.

Peneliti : Apakah saja sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an?

Bp. Ali : Disini ada 7 kamar santri, 4 aula pondok, koperasi ada 1, kantor pengurus 1 ruang, kamar mandi ada 4, dan alhamdulillah semuanya terawat dengan rapi. Lalu setiap aula ada papan tulis beserta alat tulisnya dan ada sekitar lebih dari 7 meja yang digunakan untuk kajian kitab. Lalu ada juga beberapa kitab termasuk kitab *Sullamut Taufiq* yang digunakan untuk kajian kitab yang bisa digunakan para jama'ah, intinya bisa cukuplah untuk satu jama'ah satu kitab, sebagai pegangan selama kajian kitab berlangsung.

Peneliti : Bagaimana kondisi pondok dan program yang akan dilaksanakan ke depan untuk Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an?

Bp. Ali : Untuk pondok pesantren sini sementara masih vakum untuk menerima santri mukim. Karena dulu sepeninggal mertua saya, pondok mengalami penurunan untuk santri yang daftar. Dan terakhir kali kegiatan untuk santri mukim di pondok waktu itu sekitar tahun 2017. Semenjak itu kegiatan di pondok untuk kegiatan kajian kitab ini untuk masyarakat Srijaya dan sekitar. Selain itu juga untuk kegiatan pengajian
rutin untuk ibu-ibu dan untuk TPQ kegiatannya disini. Untuk program ke depan In Syaa Allah dengan dukungan dari masyarakat sekitar, saya
berkeinginan untuk mengaktifkan dan mengembangkan lagi pondok ini.
Dengan bantuan dan dukungan masyarakat sekitar, saya ingin mengembangkan yang pertama, mengaji, menuntut ilmu bersama-sama.
Yang kedua, juga mengembangkan skill, baik skill bermasyarakat maupun berwirausaha. Jadi harapannya setelah keluar dari pondok sini,
tidak hanya ilmu saja yang didapat, tetapi juga bekal untuk hidup

mandiri tanpa membebankan orang tua, dan juga bisa bermanfaat dengan skill sosial ketika hidup bermasyarakat. Jadi intinya harapan ke depannya bagi saya seperti itu kang.

Peneliti : Menurut bapak, seberapa penting nilai pendidikan akhlak untuk masyarakat muslim?

Bp. Ali : Dari dulu sampai sekarang, memang yang namanya pendidikan akhlak itu yang paling utama, paling penting. Karena apa? Karena akhlak itu mendorong kita kepada kepercayaan masyarakat, kepercayaan guru. Dan pendidikan akhlak yang disampaikan di sekolah itu beda jauh dengan yang di pondok. Kalau di pondok itu bisa kita ketahui dari kitab

Ta'lim Muta'alim, cara berkehidupan dan adab antara santri dengan guru. Apabila sudah dilaksanakan ya harus dibiasakan. Jika melihat pada jaman sekarang karena mungkin terpengaruh sosial media atau apa, anak-anak jaman sekarang bisa dikatakan kurang bahkan tidak ada

akhlak sama sekali yang muda kepada yang tua, tidak ada mawas diri. Jadi jika ditanya seberapa penting, ya sangat penting sekali. Karena dari

jaman dulu, jaman Kanjeng Nabi Muhammad Saw. itu diutus karena *innama bu'itstu liutammima makarimal akhlaq*, jadi akhlak itu yang baku, yang utama. Orang pandai kalau tidak punya akhlak itu tidak akan

terhormati, Jadi akhlak itu segala-galanya. Syukur, kalau bisa, akhlaknya baik, ilmunya mumpuni. Akhlak yang didampingi dengan ilmu itu lebih baik, dan yang kita cari seperti itu agar saling do'a mendo'akan. Semoga kita bisa memiliki kedua-duanya.

Peneliti : Aamiin. Nggih pak, terima kasih atas informasi yang jenengan sampaikan. Mohon maaf jika ada salah kata dari saya. Pamit dulu pak, wassalamu'alaikum.

Bp. Ali : Iya kang, sami-sami. Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : W-2

Judul : Wawancara

Subjek : Bp. Ahmad Marhaban (Ustadz Kajian Kitab)

Tempat : Rumah Bp. Ahmad Marhaban

Waktu : Rabu, 24 Agustus 2022 pukul 16.30 WIB

Pada hari Rabu, 24 Agustus 2022 peneliti melakukan wawancara dengan Bp. Kyai Ahmad Marhaban selaku ustadz atau pengajar kajian kitab *Sullamut Taufiq*. Sebelumnya peneliti sudah melakukan janjian dengan Bp. Marhaban ketika selesai kajian kitab, bahwa besok di sore hari akan pergi ke rumah beliau untuk melakukan wawancara terkait kegiatan kajian kitab.

Peneliti : Assalamu'alaikum, pak. Mohon maaf mengganggu waktunya. Saya yang kemarin janjian dengan bapak bahwa hari ini akan melakukan wawancara dengan panjenengan terkait kajian kitab di Pondok Srijaya.

Bp. Marhaban : Wa'alaikumussalam. Iya mas, akan saya jawab sebisanya.

Peneliti : Nggih pak. Pertanyaan pertama, apa saja yang dilakukan sebelum kajian kitab dimulai?

Bp. Marhaban : Pertama di muthola'ah dulu. Artinya sebelum mengajarkan kitab, harus mengaji dulu, pernah mempelajari kitabnya. Kedua, berdo'a kepada Allah supaya kita mendapatkan petunjuk lantaran melalui guru-guru, atau bisa juga disebut tawassulan, bertabarruk atau ngalap berkah ilmu. Yang dimaksud bertabarruk itu tujuannya untuk menambah kebaikan. Dan tawassul itu berwasilah kepada pengarang kitab, guru-guru agar kita mendapatkan ilmu bisa diamalkan dan bermanfaat untuk orang sekitar.

Peneliti : Oalah begitu. Lanjut nggih pak. Saat kajian kitab, apakah bapak menyiapkan kitab pendukung sebelum kajian kitab dimulai?

Bp. Marhaban : iya ada, kitab pendukung yang lain pasti ada. Jika hanya mengandalkan satu kitab saja nanti malah penjelasan lebih detailnya tidak paham. Jadi kitab pendukung lain untuk *Sullamut Taufiq* yang saya gunakan ada *Safinatun Najah*,

Riyadul Badi'ah, *Taqrib*, *Fathul Mu'in*, *Fathul Wahhab*, dan kitab fiqh yang lain. Karena antara satu kitab dengan kitab yang lain saling berkaitan, berhubungan, saling menjelaskan satu sama lain. Jadi penggunaan kitab lain itu untuk memperluas dan memperjelas dari kitab yang dikaji. Ada juga kitab selain kitab fiqh yang selalu saya bawa yaitu kitab *Durrotun Nasihin*, itu kitab nasehat isinya tentang kisah-kisah orang saleh. Terkadang itu juga saya sampaikan agar para jama'ah termotivasi.

Peneliti : Apakah sebelum pembelajaran di mulai bapak memberikan motivasi kepada para jama'ah?

Bp. Marhaban : iya, tetap memberi untuk mengobarkan semangat para jama'ah. Dengan saya beri nasehat bahwa mengaji itu penting dan wajib bagi seorang muslim, dan tidak ada batasan, karena *uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi*. Dan amalkan ilmu dari kajian kitab sebisanya dan semampunya, yang terpenting ada niat usaha untuk beramal baik. Jika belum bisa mengamalkan siapa tahu anak turunnya yang bisa mengamalkan.

Peneliti : Dalam kajian, metode dan strategi yang seperti apa yang bapak terapkan kepada para jama'ah?

Bp. Marhaban : Metode dan strategi yang saya terapkan adalah saya membacakan fashl dan makna pegon dari kitab, para jama'ah menyimak. Jadi saya pegang kitab, para jama'ah juga pegang kitab, dan di pondok pesantren sini menyediakan kitab untuk para jama'ah. Biasanya nanti salah satu jama'ah membagikan kitab yang sudah ada.

Peneliti : Apa makna pendidikan akhlak menurut bapak?

Bp. Marhaban : akhlak itu budi pekerti, mengajak untuk mengamalkan sesuai kemampuan masing-masing. Di dalam al-Qur'an *La Yukallifullahu Nafsan illa Wus'aha*, Allah tidak membebankan melainkan sesuai kemampuan. Yang terpenting pendidikan akhlak menurut saya itu mengajak untuk beramal baik sesuai kemampuan.

Peneliti : Bagaimana cara menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata kepada para jama'ah?

Bp. Marhaban : cara menyadarkannya dengan mengingatkan bahwa segala bentuk maksiat atau dosa itu yang paling sering dilakukan adalah melalui penglihatan atau mata. Maka harus diingatkan terus menerus bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan

dalam aktivitas mata, baik hal-hal yang diharamkan, diperbolehkan, dan pentingnya menjaga penglihatan.

Peneliti : Bagaimana cara bapak untuk menanamkan nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata kepada para jama'ah?

Bp. Marhaban : cara menanamkannya yaitu dengan memberi contoh dari materi Bab Maksiat Mata yang sudah dikaji supaya mudah dipahami. Misalnya seperti diharamkannya bagi laki-laki melihat lawan jenis atau perempuan. Waktu itu ada yang bertanya, jika saat pandangan pertama bagaimana, apakah termasuk ke dalam maksiat mata. Maka saya jelaskan bahwa hal seperti itu tidak terhitung maksiat apabila ada udzur yang memang diharuskan untuk melihat dan itu dilakukan sekali, apabila setelah itu melihat perempuannya lagi sampai berkali-kali ya itu termasuk maksiat mata.

Peneliti : Bagaimana pendidikan akhlak dalam kitab *Sullamut Taufiq* Bab
Maksiat Mata yang sudah disampaikan agar dapat dilaksanakan dan dibiasakan jama'ah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat?

Bp. Marhaban : dengan cara memberikan pengertian, apalagi yang menjadi jama'ah kebanyakan laki-laki yang sudah berkeluarga, yaitu dengan memberi pengertian bahwa kita sebagai kepala keluarga
harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada keluarga mengenai bab maksiat mata. Karena untuk menghindarkan diri dan keluarga dari bentuk dosa-dosa, terutama dosa mata, dan dalam rangka untuk membawa bahtera kehidupan rumah tangga
menuju ridho-Nya Allah Swt. Dari pengertian itu otomatis dalam fikiran jama'ah pasti ada fikiran untuk menerapkan materi
dari bab maksiat mata.

Peneliti : Adakah hambatan yang di alami ustadz dalam penyampaian materi supaya jama'ah menerapkan materi yang sudah disampaikan?

Bp. Marhaban : setiap orang pasti ingin melakukan suatu kebaikan tetapi tidak bisa, ada juga yang bisa melakukan tapi tidak ada keinginan untuk melakukan. Jika dilihat dari para jama'ah yang berisi adalah bapak-bapak dan ada juga yang sepuh, kendalanya adalah
kesadaran masing-masing jama'ah mau menerapkan atau tidak. Karena tugasnya ustadz hanya tabligh, menyampaikan, mengajak, sedangkan perkara apakah diterapkan jama'ah atau tidak itu atas izin Allah, jadi kesadaran untuk menerapkan itu

atas pertolongan Allah. Jadi tidak bisa mengajak lalu mengharuskan jama'ah melakukan ini ini itu, itu namanya memaksa, padahal dalam Islam itu tidak diperkenankan untuk memaksa. Jika seperti itu nanti malah tidak ada yang mau mengaji lagi, iya kan? Tapi juga terus tidak membiarkan, tetap diingatkan, diingatkan setiap saat. Jadi ini kaitannya dengan hidayah.

Peneliti : Bagaimana solusi dari hambatan tersebut?

Bp. Marhaban : solusinya ya tetap ajak terus untuk mengaji, itu tidak boleh berhenti. Tugasnya ustadz ya seperti itu, tabligh, tidak boleh berhenti mengajak kepada kebaikan.

Peneliti : Nggih pak, terima kasih atas informasi yang jenengan sampaikan. Mohon maaf jika ada salah kata dari saya. Pamit dulu pak, wassalamu’alaikum.

Bp. Marhaban : Iya mas, sami-sami. Wa’alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : W-3

Judul : Wawancara

Subjek : Bp. Maghfur (jama'ah kajian kitab)

Tempat : Rumah Bp. Maghfur

Waktu : Selasa, 6 September 2022 pukul 22.30 WIB

Pada hari Selasa, 6 September 2022 peneliti melakukan wawancara dengan Bp. Maghfur sebagai jama'ah kegiatan kajian kitab. Sebelumnya peneliti telah janjian dengan Bp. Maghfur bahwa akan melakukan wawancara dengan beliau di rumah setelah kajian kitab selesai.

Peneliti : Assalamu'alaikum, pak. Mohon maaf mengganggu waktunya. Saya yang kemarin beberapa waktu lalu janjian dengan bapak bahwa hari ini akan melakukan wawancara dengan panjenengan.

Bp. Maghfur : Wa'alaikumussalam. Iya mas, monggo.

Peneliti : Nggih, pak. Apa yang ustadz lakukan sebelum kajian kitab *Sullamut Taufiq* dimulai ?

Bp. Maghfur : Sebelum ustadz memulai kajian kitab, terlebih dahulu ustadz berdo'a kepada Allah agar diberi kepahamaan dari kitab yang dipelajari dan mendapat barokah ilmu dari pengarang kitab, guru-guru, dengan bertawassul. Kemudian setelah itu membaca dzikir tahlil, serta sholawat.

Peneliti : Apakah ustadz memberikan motivasi sebelum kajian kitab *Sullamut Taufiq* dimulai ?

Bp. Maghfur : Iya, ustadz selalu memberikan motivasi supaya kita giat dalam menuntut ilmu atau thalabul 'ilmi. Karena thalabul 'ilmi itu wajib bagi setiap muslim.

Peneliti : Apakah anda pernah mempelajari atau tahu tentang kitab *Sullamut Taufiq* yang dikaji?

Bp. Maghfur : Iya, pernah. Karena kitab *Sullamut Taufiq* menjadi pelajaran kitab yang dikaji sewaktu saya mondok dulu.

Peneliti : Apakah anda mengetahui apa saja isi dari kitab *Sullamut Taufiq*?

Bp. Maghfur : Isi dari kitab *Sullamut Taufiq* adalah tentang fiqh dan akhlak beserta tasawuf.

Peneliti : Apakah anda mudah memahami kajian kitab *Sullamut Taufiq* dengan menggunakan metode dan strategi yang diterapkan ustadz?

Bp. Maghfur : Iya, mudah dipahami. Karena walaupun yang dikaji adalah kitab *Sullamut Taufiq*, tetapi ustadz juga memakai kitab pendukung yang sehingga mempermudah jama'ah untuk memahami isi dari kitab *Sullamut Taufiq*.

Peneliti : Adakah perubahan perilaku di kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kajian kitab *Sullamut Taufiq*?

Bp. Maghfur : Iya, ada. Salah satu contohnya adalah ketika kita melakukan ibadah shalat, yang dulunya belum begitu tahu tentang sunnah-sunnah shalat, setelah mengkaji kitab *Sullamut Taufiq*, alhamdulillah, ada kemajuan tahu dan paham tentang sunnah-sunnah shalat.

Peneliti : Apakah materi kajian kitab *Sullamut Taufiq* yang disampaikan ustadz juga bapak sampaikan kembali kepada keluarga dan orang-orang terdekat?

Bp. Maghfur : Iya, saya sampaikan kepada keluarga dan orang-orang sekitar. Karena disamping kita memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu, kita juga memiliki kewajiban untuk menyampaikan ilmu yang didapat walaupun 1 ayat.

Peneliti : Apa pentingnya pendidikan akhlak bagi bapak sendiri dan bagi keluarga?

Bp. Maghfur : Pendidikan akhlak bagi saya sendiri sangatlah penting, karena saya meneladani baginda Nabi Muhammad Saw. yang diperintahkan oleh Allah Swt. untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sedangkan bagi keluarga juga sangat penting karena saya sebagai kepala keluarga harus menjadi contoh bagi keluarga saya sendiri, termasuk sikap maupun perilaku yang baik.

Peneliti : Bagaimana cara ustadz dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata yang terdapat pada kitab dalam kehidupan sehari-hari?

Bp. Maghfur : Cara ustadz menanamkan nilai tersebut itu dengan memberi contoh-contoh dan nasehat bahwa Bab Maksiat Mata ini sangat penting dan harus dipahami bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Karena salah satu dosa atau maksiat yang paling mudah dilakukan adalah dengan penglihatan. Maka dengan mengetahui hukum-hukum terutama Bab Maksiat Mata ini jadi

tahu dan paham mana yang diharamkan melihat, mana yang diperbolehkan melihat.

Peneliti : Apakah nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata yang disampaikan ustadz di kajian kitab sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari?

Bp. Maghfur : Setelah mendengar dan memahami kajian kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata, alhamdulillah, ada usaha untuk menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah dulunya suka melihat dangdutan, setelah mengikuti kajian kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata, ada usaha untuk tidak melihat dangdutan lagi.

Peneliti : Dalam menerapkan pendidikan akhlak Bab Maksiat Mata, adakah kendala/hambatan yang dialami?

Bp. Maghfur : Ada, karena manusia itu tidak bisa luput dari dosa. Berbeda dengan malaikat yang hanya diberi akal oleh Allah, manusia diberi akal dan hawa nafsu. Jadi tetap pasti ada kendala ketika ingin berusaha beramal sholeh.

Peneliti : Di tengah kesibukan dalam bekerja, apa yang menjadi alasan bapak mengikuti kajian kitab secara rutin di pondok?

Bp. Maghfur : Yang menjadi alasan saya adalah karena kegiatan kajian kitab ini termasuk ikhtiar kita dalam thalabul ‘ilmi. Dan ini juga perintah Kanjeng Nabi bahwa seorang muslim laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk mencari ilmu dan kita juga masih merasa kurang dalam bab agama.

Peneliti : Nggih pak, terima kasih atas informasi yang jenengan sampaikan. Mohon maaf jika ada salah kata dari saya. Pamit dulu pak, wassalamu’alaikum.

Bp. Maghfur : Iya mas, sami-sami. Wa’alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : W-4

Judul : Wawancara

Subjek : Bp. Musthofa Bisri (jama'ah kajian kitab)

Tempat : Rumah Bp. Musthofa Bisri

Waktu : Rabu, 7 September 2022 pukul 20.30 WIB

Pada hari Rabu, 7 September 2022 peneliti melakukan wawancara dengan Bp. Musthofa Bisri sebagai jama'ah kegiatan kajian kitab. Sebelumnya peneliti telah janjian dengan Bp. Thofa bahwa akan melakukan wawancara dengan beliau di rumah setelah kegiatan beliau selesai pada hari Rabu malam.

Peneliti : Assalamu'alaikum, pak. Mohon maaf mengganggu waktunya. Saya yang kemarin beberapa waktu lalu janjian dengan bapak bahwa hari ini akan melakukan wawancara dengan panjenengan.

Bp. Thofa : Wa'alaikumussalam. Iya mas, monggo. Tak jawab sebisanya tidak apa-apa nggih?

Peneliti : Nggih, pak. Apa yang ustadz lakukan sebelum kajian kitab *Sullamut Taufiq* dimulai ?

Bp. Thofa : Sebelum ustadz memulai kajian kitab, ustadz mengawali dengan dzikir tahlil untuk wasilah kepada ahli luhur yang sudah mendahului terutama di pondok pesantren Dukuh Srijaya. Dan tak lupa bersholawat atas Nabi.

Peneliti : Apakah ustadz memberikan motivasi sebelum kajian kitab *Sullamut Taufiq* dimulai ?

Bp. Thofa : Iya, ustadz memberi motivasi atau dorongan semangat kepada para jama'ah agar tidak tidak bosan mengikuti kajian yaitu dengan memberi nasehat bahwasannya mengaji itu wajib walaupun di masa sekarang kita tidak memahami ilmunya, tetapi pasti akan tetap mendapatkan ilmunya entah itu menurun kepada anak, cucu, keturunan kita.

Peneliti : Apakah anda pernah mempelajari atau tahu tentang kitab *Sullamut Taufiq* yang dikaji?

Bp. Thofa : Iya, pernah waktu dulu di era tahun 1990-an pernah mengikuti di pondok pesantren Dukuh Srijaya sewaktu masih aktif.

Peneliti : Apakah anda mengetahui apa saja isi dari kitab *Sullamut Taufiq*?

Bp. Thofa : Untuk isi dari kitab *Sullamut Taufiq* merupakan lanjutan dari kitab sebelumnya yaitu kitab *Safinatun Najah*. Dan di dalam kitab *Sullamut Taufiq* lebih diperdalam lagi agar lebih berhati-hati dalam hal syari'at maupun akhlak.

Peneliti : Apakah anda mudah memahami kajian kitab *Sullamut Taufiq* dengan menggunakan metode dan strategi yang diterapkan ustadz?

Bp. Thofa : Iya, relatif bisa dipahami karena walaupun ustadz yang mengkaji sudah sepuh tetapi tetap memberi penjelasan kepada jama'ah sesuai dengan isi kitab.

Peneliti : Adakah perubahan perilaku di kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kajian kitab *Sullamut Taufiq*?

Bp. Thofa : Jelas ada perubahan perilaku, salah satunya adalah bisa menenangkan hati dan bisa meredam emosi serta bisa mengendalikan hawa nafsu.

Peneliti : Apakah materi kajian kitab *Sullamut Taufiq* yang disampaikan ustadz juga bapak sampaikan kembali kepada keluarga dan orang-orang terdekat?

Bp. Thofa : Ketika sedang dalam keadaan santai-santai dengan keluarga maupun orang terdekat, dalam momen-momen tertentu, misalnya saat membahasa bab agama, terkadang saya menyampaikan apa yang sudah saya pahami setelah mengikuti kajian kitab.

Peneliti : Apa pentingnya pendidikan akhlak bagi bapak sendiri dan bagi keluarga?

Bp. Thofa : Bagi saya sendiri sangatlah penting bahkan wajib untuk memahami pendidikan akhlak karena sebagai kontrol atau penjagaan diri dari hal-hal yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Sedangkan bagi keluarga itu juga sangat penting karena apabila keluarga tidak didasari dengan akhlak nanti berkeluarga tidak bisa tentram, dan kerap kali perpecahan dalam keluarga itu disebabkan karena kurangnya akhlak.

Peneliti : Bagaimana cara ustadz dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata yang terdapat pada kitab dalam kehidupan sehari-hari?

Bp. Thofa : Cara ustadz menanamkan nilai tersebut itu dengan memberi nasehat bahwa Bab Maksiat Mata ini sangat penting dan harus dipahami bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Karena salah satu dosa atau maksiat yang paling mudah dilakukan adalah dengan penglihatan. Maka dengan mengetahui hukum-hukum terutama Bab Maksiat Mata ini jadi tahu dan paham mana yang diharamkan melihat, mana yang diperbolehkan melihat.

Peneliti : Apakah nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata yang disampaikan ustadz di kajian kitab sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari?

Bp. Thofa : Sudah. Saya sudah melakukan ikhtiar atau usaha untuk menjaga mata dari melihat wanita lain atau yang bukan muhrim.

Peneliti : Dalam menerapkan pendidikan akhlak Bab Maksiat Mata, adakah kendala/hambatan yang dialami?

Bp. Thofa : Yang menjadi kendala atau hambatan ketika akan menerapkan Bab Maksiat Mata tadi biasanya berbenturan dengan hawa nafsu. Namun sebagai manusia harus tetap berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari berbagai macam maksiat terutama maksiat mata.

Peneliti : Di tengah kesibukan dalam bekerja, apa yang menjadi alasan bapak mengikuti kajian kitab secara rutin di pondok?

Bp. Thofa : Ya karena mengikuti kajian kitab atau mencari ilmu itu merupakan suatu kewajiban. Seperti dalam hadits itu dikatakan yang artinya kurang lebih bahwa setiap muslim itu wajib untuk menuntut ilmu.

Peneliti : Nggih pak, terima kasih atas informasi yang jenengan sampaikan. Mohon maaf jika ada salah kata dari saya. Pamit dulu pak, wassalamu'alaikum.

Bp. Thofa : Iya mas, sama-sama. Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : W-5

Judul : Wawancara

Subjek : Bp. Ahmad Nurhadi (jama'ah kajian kitab)

Tempat : Rumah Bp. Ahmad Nurhadi

Waktu : Kamis, 8 September 2022 pukul 21.45 WIB

Pada hari Kamis, 8 September 2022 peneliti melakukan wawancara dengan Bp. Ahmad Nurhadi sebagai jama'ah kegiatan kajian kitab. Sebelumnya peneliti telah janjian dengan Bp. Nur bahwa akan melakukan wawancara dengan beliau di rumah setelah kegiatan yasinan rutin di malam Jum'at selesai.

Peneliti : Assalamu'alaikum, pak. Mohon maaf mengganggu waktunya. Saya yang kemarin beberapa waktu lalu janjian dengan bapak bahwa hari ini akan melakukan wawancara dengan panjenengan.

Bp. Nur : Wa'alaikumussalam. Iya mas, monggo.

Peneliti : Nggih, pak. Apa yang ustadz lakukan sebelum kajian kitab *Sullamut Taufiq* dimulai ?

Bp. Nur : Yang pasti mengirimkan hadiah al-Fatihah untuk para masyayikh dan juga yang paling penting untuk pengarang kitab. Setelah itu dilanjutkan dzikir tahlil dan sholawat.

Peneliti : Apakah ustadz memberikan motivasi sebelum kajian kitab *Sullamut Taufiq* dimulai ?

Bp. Nur : Iya, pasti dilakukan karena untuk lebih menguatkan dan memberikan motivasi untuk para jama'ah supaya tahu dan dapat memahami apa yang dikaji, dengan cara memberi nasehat-nasehat tentang pentingnya dan wajibnya seorang muslim untuk menuntut ilmu.

Peneliti : Apakah anda pernah mempelajari atau tahu tentang kitab *Sullamut Taufiq* yang dikaji?

Bp. Nur : Iya, sedikit tahu karena dulu waktu di pondok pernah mempelajarinya pada tahun 1995.

Peneliti : Apakah anda mengetahui apa saja isi dari kitab *Sullamut Taufiq*?

Bp. Nur : Yang pasti intinya isi dari kitab Sullamut Taufiq itu mengenai hukum-hukum fiqh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk warga *Nahdhiyin* (NU).

Peneliti : Apakah anda mudah memahami kajian kitab *Sullamut Taufiq* dengan menggunakan metode dan strategi yang diterapkan ustadz?

Bp. Nur : Iya. Dilihat dari beberapa penjelasan dan rincian-rincian yang disampaikan oleh ustadz dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami

Peneliti : Adakah perubahan perilaku di kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kajian kitab *Sullamut Taufiq*?

Bp. Nur : Iya dan itu pasti. Seperti berusaha menghindari hal-hal atau berbagai macam maksiat karena dengan mengikuti kajian kitab menjadi tahu batasan-batasan atau larangan yang tidak boleh dilakukan.

Peneliti : Apakah materi kajian kitab *Sullamut Taufiq* yang disampaikan ustadz juga bapak sampaikan kembali kepada keluarga dan orang-
orang terdekat?

Bp. Nur : Iya, yang pasti kepada keluarga terlebih dahulu. Kepada orang sekitar terkadang saya sampaikan saat ada yang bertanya atau saat ngobrol santai masalah agama atau hukum-hukum fiqh.

Peneliti : Apa pentingnya pendidikan akhlak bagi bapak sendiri dan bagi keluarga?

Bp. Nur : Bagi saya sendiri maupun keluarga, pendidik akhlak itu sangat penting karena memang itu menjadi tolak ukur atau faktor penentu
bagi akhlak atau adab khususnya untuk hubungan antara kita dengan saudara, tetangga, atau orang lain. Pendidikan akhlak juga
penting supaya kita tahu adab dan sopan santun antara kita dengan
orang tua, guru, dan kepada sesama manusia supaya tidak saling menyakiti hati satu dengan yang lain.

Peneliti : Bagaimana cara ustadz dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata yang terdapat pada kitab dalam kehidupan sehari-hari?

Bp. Nur : Cara ustadz menanamkan nilai tersebut itu dengan memberi nasehat bahwa Bab Maksiat Mata ini sangat penting dan harus dipahami bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Karena salah satu dosa atau maksiat yang paling mudah dilakukan

adalah dengan penglihatan. Maka dengan mengetahui hukum-hukum terutama Bab Maksiat Mata ini jadi tahu dan paham mana yang diharamkan melihat, mana yang diperbolehkan melihat.

Peneliti : Apakah nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata yang disampaikan ustadz di kajian kitab sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari?

Bp. Nur : Yang pasti sudah dan berusaha walaupun belum semuanya bisa diterapkan. Misalnya ketika kita melihat sesuatu di layar handphone yang seharusnya tidak kita lihat, kita menahan dan berusaha untuk menghindarinya.

Peneliti : Dalam menerapkan pendidikan akhlak Bab Maksiat Mata, adakah kendala/hambatan yang dialami?

Bp. Nur : Ada. Memang banyak kendalanya. Karena memang jaman sekarang itu berbeda dengan jaman dahulu, yang mana kehidupan
anak muda khususnya wanita mereka mengikuti *trend* dari budaya
Barat. Tentunya mau tidak mau kita selalu berhubungan dengan hal-hal semacam ini dan langsung kita lihat dengan mata kepala kita sendiri.

Peneliti : Di tengah kesibukan dalam bekerja, apa yang menjadi alasan bapak
mengikuti kajian kitab secara rutin di pondok?

Bp. Nur : Menurut saya pribadi memang sangat penting bagi kita untuk mengkaji kitab-kitab terutama kitab *Sullamut Taufiq* yang mengkaji mengenai ilmu fiqh dan akhlak tasawuf. Karena memang
itu bisa kita tularkan untuk diri kita pribadi dan keluarga kita besok. Dan mau tidak mau harus meluangkan waktu untuk mengkaji kitab atau menuntut ilmu.

Peneliti : Nggih pak, terima kasih atas informasi yang jenengan sampaikan. Mohon maaf jika ada salah kata dari saya. Pamit dulu pak, wassalamu'alaikum.

Bp. Nur : Iya mas, sama-sama. Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

Lampiran 5

DOKUMENTASI

1. ***Fashl* kitab *Sullamut Taufiq* Bab Maksiat Mata**

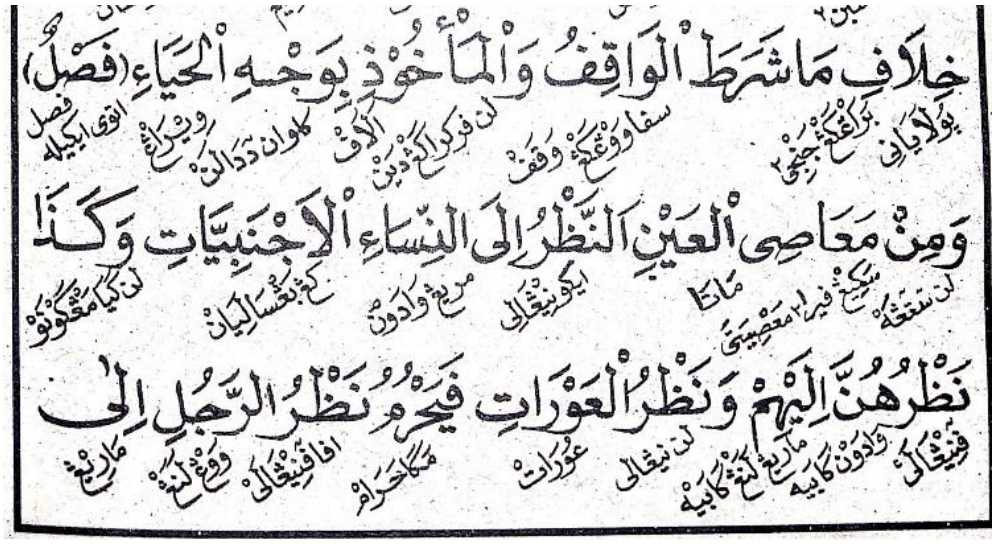
خِلَافِ مَا شَرَطَ الْوَاقِفُ وَالْمَأْخُوْذُ بِوَجْهِ الْحَيَاءِ (فَصْلٌ)
وَمِنْ مَعَاصِي الْعَيْنِ النَّظَرُ إِلَى النِّسَاءِ الْأَجْنَبِيَّاتِ وَكَذَا
نَظَرُهُنَّ إِلَيْهِمْ وَنَظَرُ الْعَوْرَاتِ فَيَحْرُمُ نَظَرُ الرَّجُلِ إِلَى

شَيْءٍ مِنْ بَدَنِ الْمَرْأَةِ الْأَجْنَبِيَّةِ غَيْرِ الْحَلِيلَةِ وَيَحْرُمُ عَلَيْهَا

كَشْفُ شَيْءٍ مِنْ بَدَنِهَا بِحَضْرَةِ مَنْ يَحْرُمُ نَظَرُهُ إِلَيْهَا وَيَحْرُمُ عَلَيْهِ

وَعَلَيْهَا كَشْفُ شَيْءٍ مِمَّا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ بِحَضْرَةِ مُطَّلِعٍ

عَلَى الْعَوْرَاتِ وَلَوْ مَعَ جِنْسٍ وَمَحْرَمِيَّةٍ غَيْرِ حَلِيلٍ وَيَحْرُمُ

عَلَيْهَا كَشْفُ السَّوْأَتَيْنِ فِي الْخَلْوَةِ لِغَيْرِ حَاجَةٍ إِلَّا لِحَلِيلٍ وَحَلَّ

مَعَ الْمَحْرَمِيَّةِ أَوِ الْجِنْسِيَّةِ أَوِ الصَّغِيرِ الَّذِي لَا يُشْتَهَى نَظَرُ

مَا عَدَا مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ إِذَا كَانَ بِغَيْرِ شَهْوَةٍ إِلَّا صَبِيٍّ

أَوْ صَبِيَّةٍ دُونَ سِنِّ التَّمْيِيزِ فَيَحِلُّ نَظَرُهُ مَا عَدَا فَرْجَ الْأُنْثَى

لِغَيْرِ أُمِّهَا وَيَحْرُمُ النَّظَرُ بِالِاسْتِحْقَارِ إِلَى الْمُسْلِمِ وَالنَّظَرُ فِي

بَيْتِ الْغَيْرِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ أَوْ شَيْءٍ أَخْفَاهُ كَذَلِكَ وَمُشَاهَدَةُ

الْمُنْكَرِ إِذَا لَمْ يُنْكِرْ أَوْ يُعْذَرْ وَيُفَارِقْ (فَصْلٌ) وَمِنْ

2. **Kegiatan kajian kitab *Sullamut Taufiq***

3. **Wawancara dengan subjek dan informan penelitian**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP
CURRICULUM VITAE

A. Data Diri

Nama	: Shoffan Huanda Husain
Tempat/Tanggal Lahir	: Boyolali, 3 Juni 2000
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
No. HP	: +62 85800017500
Email	: husainshoffan@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Kadireso
2. MTs Negeri Teras
3. SMA Negeri 1 Teras
4. UIN Raden Mas Said Surakarta